

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING* DAN MODEL *JIGSAW* DENGAN
MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP
MATA PELAJARAN EKONOMI**

(Pada Siswa Kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016)

(Tesis)

**Oleh
DARUL QOTMI**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING* DAN MODEL *JIGSAW* DENGAN
MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP
MATA PELAJARAN EKONOMI**

(Pada Siswa Kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016)

**Oleh
DARUL QOTMI**

(Tesis)

Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN IPS



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING SFAE*
DAN MODEL JIGSAW MEMPEHATIKAN SIKAP TERHADAP
MATA PELAJARAN EKONOMI
(Studi Pada Siswa Kelas X MIA Di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran
2015/2016)**

**Oleh
DARUL QOTMI**

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa di kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini adalah penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* dan model Jigsaw untuk melihat perbedaan keterampilan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan sikap siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan eksperimen semu. Dengan melihat tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi, (2) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model Jigsaw pada siswa yang bersikap positif terhadap mata pelajaran Ekonomi, (3) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi, dan (4) Ada interaksi model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran Ekonomi terhadap kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi.

Kata kunci: jigsaw, kemampuan berpikir kritis, SFAE, sikap

**THE ABILITY TO THINK CRITICALLY USE THE MODEL LEARNING
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING SFAE AND MODELS
JIGSAW MEMPEHATIKAN ATTITUDE
TOWARD SUBJECTS ECONOMY**

By

DARUL QOTMI

The study is based on the low ability to think critically and attitude from the classroom X MIA in SMAN 3 Kotabumi academic year 2015/2016. The purpose of this research is the use of model student facilitator and explaining and models jigsaw to perceive the difference skill ability to think critically with regard to the students. The methodology used is the apparent experiment. With look at the level eksplanasi, this research is comparative research. The result showed that there are (1) difference between the ability to think critically students who pembelajarannya use the model student facilitator and explaining on the model jigsaw in the subject economy, (2) there is a difference in the ability to think critically students who pembelajarannya use the model student facilitator and explaining higher than learning model jigsaw on the kids who are positive on subjects economy, (3) there is a difference in the ability to think critically students who pembelajarannya use the model jigsaw higher than learning model student facilitator and explaining on the kids who are negative on economic subjects, and (4) is interaction learning model and attitude students on economic subjects on ability to reflect critical of a student X MIA in SMAN 3 Kotabumi..

Key words : jigsaw, the ability to think critically, SFAE, attitude

Judul Tesis : **KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DAN MODEL *JIGSAW* DENGAN MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP MATA PELAJARAN EKONOMI**

Nama Mahasiswa : **Darul Qotmi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1323031005

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. H. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. H. Edy Purnomo, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

II. **Dr. H. Pargito, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 31 Mei 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING DAN MODEL JIGSAW DENGAN MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP MATA PELAJARAN EKONOMI PADA KELAS X MIA DI SMA NEGERI 3 KOTABUMI TAHUN AJARAN 2015/2016 “ adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektualitas atas karya ini saya serahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, jika dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis



Darul Qotmi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Negarabatin, Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 21 Oktober 1964, merupakan anak ke 7 dari 8 bersaudara dari Ayah Basari dan Ibu Maslaini.

Adapun Riwayat pendidikan sebagai berikut:

1. Tamat Sekolah Dasar Negeri No 2 Negarabatin pada tahun 1977.
2. Tamat Sekolah Menengah Peratama (SMP) Negeri 4 Tanjung Karang pada tahun 1981.
3. Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjung Karang pada tahun 1984, pada tahun tersebut melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan (FKIP) tamat pada tahun 1989.

Pada tahun 1992, penulis diangkat menjadi PNS sebagai pendidik di SMAN 3 Kotabumi sampai dengan sekarang. Pada tahun 2013 penulis kembali melanjutkan pendidikan pada Pascasarjana pendidikan IPS di Universitas Lampung dan berhasil menyelesaikan pendidikan S2 tersebut pada tahun 2016.

MOTO

**Tiada seseorang muslim menanam sesuatu tanaman,
kecuali yang dimakan adalah sedekah, dan yang
diusahakan adalah sedekah, dan tiada yang diambil oleh
seseorangpun termasuk sedekah.**

(HR Bukhori dan Muslim).

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis agar selalu mensyukuri apa yang dimiliki, sabar dan tidak sombong dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.
2. Alm. Istriku tercinta Dra. Hj. Nurmawati. MM. yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, perhatian, doa dan pengorbanan. Semoga sekarang engkau tenang dan bahagia disisi-Nya.
3. Ananda Muhammad Rahadian Amrullah yang selalu memberikan motivasi agar terus melanjutkan dan menyelesaikan studi.
4. Istriku tercinta Armanely yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, perhatian, doa dan pengorbanan.
5. SMA Negeri 3 Kotabumi.
6. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING DAN MODEL JIGSAW DENGAN MEMPERHATIKAN SIKAP TERHADAP MATA PELAJARAN EKONOMI PADA KELAS X MIA DI SMA NEGERI 3 KOTABUMI TAHUN AJARAN 2015/2016 “. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini berkat dukungan dari berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Hi. Sujarwo, M.S, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

4. Bapak Dr. Pargito, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS sekaligus Pembahas II yang dengan sabar telah memberikan ide, saran dan masukan selama penyusunan Tesis ini
5. Bapak Dr. Hi Edy Purnomo, M.Pd , selaku Pembimbing I dalam ujian tesis ini yang telah banyak memeberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini
6. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan ide, saran dan masukan selama Tesis ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung yang snantiasia menambah dan membuka wawasan penulis.
8. Bapak Drs. H. Erson sebagai Kepala SMA Negeri 3 Kotabumi.
9. Keluarga, sanak saudara, handai taulan, atas perhatian dan motivasinya.
10. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana PIPS angkatan 2013.
11. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan. Akhirnya peeliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan yang sellu menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung,
Penulis

Mei 2016

Darul Qotmi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR DIAGRAM	
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah.....	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Kegunaan Penelitian.....	12
1.7. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	15
2.1. Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1. Pengertian Berpikir Kritis.....	15
2.1.2. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
2.1.3. Pembelajaran Kooperatif.....	21
2.1.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE.....	38
2.1.5. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	42
2.1.6. Pengertian Sikap.....	44
2.1.7. Belajar dan Pembelajaran.....	63
2.1.8. Peranan Siswa dan Guru dalam Pembelajaran.....	76
2.1.9. Penerapan Model Pembelajaran SFAE.....	83
2.1.10. Hambatan dalam Model Pembelajaran SFAE.....	85
2.1.11. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw.....	85
2.1.12. Mata Pelajaran Ekonomi.....	21
2.2. Penelitian yang Relevan.....	96
2.3. Kerangka Pikir.....	101
2.4. Hipotesis Penelitian.....	108

III METODE PENELITIAN	110
3.1. Metode Penelitian	110
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	113
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	113
3.4. Variabel Penelitian	114
3.5. Definisi Konseptual Variabel	115
3.6. Teknik Analisis Data	116
3.7. Teknik Pengumpulan Data	119
3.8. Instrumen Penelitian	120
3.9. Uji Persyaratan Instrumen	121
3.10. Uji Persyaratan Analisis Data	126
3.11. Teknik Analisis Data	127
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	131
4.1. Kondisi Umum SMAN 3 Kotabumi	131
4.2. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	132
4.2.1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen	132
4.2.2. Deskripsi Data Kelas Kontrol	145
4.3. Uji Persyaratan Analisis Data	156
4.4. Pengujian Hipotesis	158
4.5. Keterangan Hasil Pengujian Hipotesis	164
4.6. Pembahasan	166
4.7. Keterbatasan Penelitian	182
V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	184
5.1 Simpulan	184
5.2 Saran	186
5.3 Implikasi	188

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS	4
2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	15
2.2 Keterampilan Berfikir	26
2.3. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Geografi.....	31
3.1. Indikator dan Pengukuran Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Media Crossword Puzzle	45
3.2. Indikator dan Pengukur Keterampilan Berfikir Kreatif	45
3.3 Instrumen Pengamatan Kinerja Guru (IPKG) dalam RPP	46
3.4 Instrumen Pengamatan Berfikir Kreatif Siswa	49
3.5. Interpretasi Berfikir Kreatif.....	54
4.1 Lembar Observasi Keterampilan Berfikir Kreatif Siklus 1.....	67
4.2 Hasil Observasi Guru Dalam Mengajar Siklus 1.....	68
4.3 Hasil Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa.....	73
4.4 Kelebihan dan Kelemahan pada Siklus 1.....	77
4.5 Lembar Observasi Keterampilan Berfikir Kreatif Siklus 2.....	89
4.6 Hasil Observasi Guru Mengajar Pada Siklus 2.....	90
4.7 Hasil Keterampilan Berfikir Kreatif Siklus 2.....	95
4.8 Identifikasi Hasil Refleksi Siklus 2.....	97
4.9 Lembar Observasi Keterampilan Berfikir Kreatif Siklus 3.....	106
4.10 Hasil Observasi Guru Dalam Mengajar Menggunakan Media Crossword Puzzle Siklus 3.....	107
4.11 Hasil Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Siklus 3.....	112
4.12 Observasi Kinerja Guru Mengajar siklus 1-3.....	114
4.13 Hasil Indikator Pembelajaran Terhadap Guru Mengajar Siklus 1-3.....	121
4.14 Temuan Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1-3.....	123
4.15 Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Siklus 1-3.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerucut Pengamatan dari Edgar Dale/Sumber Sanjaya	18
3.1. Desain Penelitian Tindakan Kelas	39
4.1. Siswa berdoa sebelum belajar	60
4.2. Guru bertanya kepada siswa tentang flora dan fauna	61
4.3.Siswa sedang mengerjakan media pembelajaran Crossword Puzzle	62
4.4. Guru mengabsen siswa	63
4.5. Guru menyiapkan untuk ulangan harian	64
4.6. Guru mengabsen siswa.....	82
4.7. Siswa sedang berdiskusi.....	83
4.8. Guru merefleksi materi pada pertemuan	85
4.9. Siswa aktif bertanya	98
4.10.Guru mengabsen siswa	101
4.11.Siswa sedang berdiskusi	102
4.12.Guru merefleksi pada pertemuan pertama siklus 3.....	103
4.13.Hasil Penelitian Siklus I,II,III, pola spiral Riset Aksi model John Elliot ...	127

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan berbudaya dalam kehidupannya. Pada dunia pendidikan, guru sebagai salah satu unsur yang penting harus mampu memberdayakan semua komponen pendidikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang pancasilais yang dimotori oleh pengembangan afeksi seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencapai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang dicapai (Pidarta, 2009: 9) Sejalan dengan kutipan pendapat tersebut, maka pendidikan hendaknya mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menciptakan suasana belajar yang memberikan motivasi agar tercapai tujuan belajar secara maksimal.

Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 3 juga menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan

peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Selanjutnya dalam Pasal 4 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Undang-undang tersebut mengisyaratkan kepada semua pihak untuk bertanggungjawab dan harus segera mempersiapkan suatu langkah perencanaan pendidikan yang matang demi menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang siap menghadapi segala bentuk tantangan dan hambatan serta memiliki kreasi dan inovasi sepanjang hidupnya sebagai pewaris dan penerus bangsa ini.

Oleh karena itu, sangatlah penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam kelas untuk dapat memberikan suatu pengalaman dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan sesuai siswanya. Dengan demikian, penyampaian materi lebih mudah dan dapat dipahami bagi siswanya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3), guru sebagai pendidik dituntut untuk pandai merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pengalaman dan tujuan dapat diterima siswa dengan baik dan maksimal.

Pada pembelajaran Ekonomi di SMA, siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai mencakup komponen-komponen ekonomi. Oleh karena itu, siswa harus mampu berpikir kritis dalam menganalisis

komponen-komponen ekonomi, perilaku-perilaku pelaku ekonomi dan hubungan timbal balik antara komponen ekonomi tersebut dalam mencapai tujuan perekonomian suatu rumah tangga, masyarakat dan negara.

Ekonomi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi. Dalam Nani (2013: 45) mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran guru sebagai pengarah kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan namun juga mampu membangun pengetahuan untuk dirinya sendiri, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru.

Menurut Munadi (2008 : 4-5), Tiga prinsip yang layak diperhatikan oleh guru yaitu:

1. Proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen.
2. Anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan tanpa henti.

3. Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan.

Menumbuhkan pola berpikir kritis ini adalah tantangan bagi guru mata pelajaran Ekonomi, hal ini mengingat bahwa siswa kelas X SMA masih memiliki pola pikir yang sederhana dan wawasan berpikir yang belum kompleks. Disinilah peranan guru sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai fasilitator serta sekaligus sebagai narasumber kajian ekonomi, perlu mengembangkan diri untuk kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Mengarahkan siswa untuk berpikir kritis merupakan upaya yang penting bagi guru terutama dalam Ilmu-Ilmu Sosial, karena dalam pelajaran Ilmu Sosial siswa dituntut untuk memiliki daya pikir kritis dan wawasan yang luas. Membiasakan berpikir kritis siswa adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan terutama dalam kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan, karena dengan daya pikir kritis ini akan membantu memahami ilmu-ilmu sosial yang dipelajari oleh siswa seperti ilmu ekonomi.

Berdasarkan hasil studi *pra-survey* di SMA Negeri 3 Kotabumi adalah proses pembelajaran yang ada selama ini belum optimal karena pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* sehingga siswa hanya duduk diam dan mendengarkan materi dari guru. Pada proses pembelajaran ini guru sangat aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa sangat pasif menerima dan mengikuti penjelasan guru. Sehingga dapat dikatakan dalam proses pembelajaran hanya bersifat satu arah tanpa adanya respon positif dari siswa

dan guru menjadi satu-satunya sumber dan pemberi informasi utama. Pembelajaran yang seperti ini akan mengakibatkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Proses pembelajaran Ekonomi berdasarkan *pra-survey* pengamatan langsung, yaitu kegiatan belajar di kelas berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa melalui ceramah. Hal ini disebabkan juga oleh minimnya penguasaan teknologi oleh guru.

Suatu gambaran data awal yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

No	Kelas	Nilai >KKM 7,0	Nilai < KKM 7,0	Jumlah Siswa
1	XMIA2	18	15	33
2	X MIA 3	10	13	23
3	X MIA 4	16	14	30
		51,16 %	48,83 %	100%

Sumber: Data Dokumentasi Guru Ekonomi di SMAN 3 Kotabumi
TP 2015/2016

Pada tabel ini dapat penulis jelaskan bahwa 50,29% hasil belajar siswa tuntas KKM sedangkan 49,71% hasil belajar di bawah KKM atau tidak tuntas. Artinya ternyata pada pembelajaran konvensional tidaklah dapat menjamin hasil belajar siswa baik, faktor keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang belum maksimal dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga membuat siswa tidak dapat mengembangkan cakrawala

pemikirannya. Apalagi pelajaran Ekonomi membutuhkan konsep pandangan secara mikro maupun makro dengan menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan selama ini dan cenderung tidak efektif untuk membangkitkan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini penulis buktikan sendiri selama melakukan praktek pembelajaran selama ini tampak kurang menggugah siswa untuk mengemukakan pemikirannya, dan aktif untuk mengkaji ataupun menganalisis pelajaran Ekonomi yang memang memerlukan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi:

Hasil wawancara dengan guru dan siswa terlihat bahwa penguasaan mata pelajaran Ekonomi hanya pada tingkat rendah dan belum mampu mengarah ke tingkat berpikir kritis, siswa pasif dalam pembelajaran karena pembelajaran bersifat *teacher-centered*. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa ini salah satu penyebabnya adalah pembelajaran bersifat monoton tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Indikator tentang lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa kurang merespon penjelasan guru dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, siswa terlihat aktif apabila diberikan tugas verbal seperti mengerjakan soal dalam LKS, menganggap pelajaran Ekonomi terlalu tinggi, sulit dicerna karena masalah ekonomi adalah kajian dan bidang pemikiran orang dewasa, dimana kondisi pemikiran siswa masih sangat awam dan

ekonomi adalah kajian yang terlalu tinggi, terlalu luas dan bekal awal kesiapan untuk mempelajari ekonomi memang sangat minim dari SMP.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi merupakan hal yang penting bagi kesuksesan siswa dalam memahami materi ekonomi, oleh karena itu sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi ini menjadi aspek penting pula dalam penelitian ini. Sikap adalah respon terhadap kondisi tertentu yang menjadi aspek dan harus terbentuk dengan baik dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang ada di sekolah bahwa siswa tidak menganggap penting dan tidak menarik memikirkan ekonomi baik dalam wawasan kebangsaan, wawasan mikro seperti bidang usaha lapangan kerja ataupun strategi dan politik ekonomi antar negara. Hal inilah yang menggugah penulis untuk melakukan kajian dalam proses pembelajaran ekonomi, sehingga dapat merubah dan menanamkan wawasan pemikiran siswa untuk beripikir kritis terhadap kondisi ekonomi melalui kajian dalam mata pelajaran Ekonomi.

Terdapat hasil penelitian serupa yang mengkaji tentang sikap siswa menunjukkan yang berjudul: "*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Siswa Ditinjau Dari Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*". Hal ini dapat dilihat dari penelitian I Desak Nyoman Sri Adnyani tersebut yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Tipe Jigsaw dan Tipe STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa dengan memperhatikan sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru tidak melatih kemampuan berpikir kritis, hal ini terlihat pula dalam kehidupan sehari-hari di kalangan siswa yang tidak berkembang sesuai dengan harapan. Berpikir kritis dalam bidang ekonomi sangat besar peranannya dalam meningkatkan proses, hasil belajar dan bekal di masa depan. Oleh karena itu, proses belajar di sekolah hendaknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah dan menilai informasi secara kritis.

Penggunaan model pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya suasana yang menyenangkan, dimana siswa dapat berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya mengenai suatu masalah yang didiskusikan, adanya komunikasi antarsiswa, adanya kerjasama dalam kelompok, dan dapat memberikan masukan serta kritikan terhadap hasil diskusi kelompok lain sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Adanya pembentukan kelompok secara heterogen memungkinkan siswa dalam meningkatkan sikap terhadap mata pelajaran ekonomi. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang diadaptasi pada mata pelajaran untuk meningkatkan sikap siswa terhadap mata pelajaran adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran *Jigsaw*.

Pada model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, anggota kelompok berisikan 4 orang, siswa melakukan diskusi berdasarkan bahan

yang diberikan oleh guru, lalu dua orang yang tinggal dalam kelompok berpenugasan membagikan hasil dan informasi mereka kepada tamu, kemudian tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kemudian kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, pada tahap akhir, guru dapat menunjukkan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok. Model pembelajaran lain yang juga digunakan adalah model *Jigsaw*. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang membuat masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain, karena setiap siswa diberikan kupon berbicara dan adanya batas waktu yang diberikan saat penyampaian pendapat. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran mata pelajaran ekonomi selama ini masih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga aktivitas belajar siswa belum optimal
2. Guru jarang memberikan pertanyaan atau tugas yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Model pembelajaran *cooperative learning* hanya dilakukan tanpa pola yang jelas.
4. Pembelajaran mata pelajaran ekonomi kurang interaktif karena guru lebih banyak memberikan penjelasan.
5. Siswa terlihat aktif hanya apabila diberikan tugas-tugas verbal dari LKS pegangan guru.
6. Siswa cenderung apatis, tidak memiliki kreativitas dalam mencerna bahan pelajaran yang diberikan guru, dan kurang memiliki wawasan ekonomi.
7. Siswa jarang bertanya kepada guru, cenderung pasif, kurang memiliki tanggung jawab mengembangkan pemikiran ekonomi.
8. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, tidak memiliki variasi mengajar dan media pembelajaran yang memadai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah mengkaji tentang model pembelajaran yang terdiri dari model *Student Facilitator And Explaining* dan model Jigsaw, sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*

dan pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016?

2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model Jigsaw pada siswa yang bersikap positif terhadap mata pelajaran Ekonomi?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap terhadap mata pelajaran Ekonomi pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui efektivitas antara perbedaan model *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis pada siswa yang bersikap positif terhadap mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Untuk mengetahui efektivitas antara perbedaan model *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran Ekonomi terhadap kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Bagi penulis diharapkan dapat mengembangkan pemahaman ilmu dalam mengajar sehingga menambah wawasan metode mengajar.
- b. Bagi para pengajar diharapkan menjadi salah satu referensi variasi model pembelajaran.
- c. Bagi para peserta didik dapat menjadi wawasan dalam melakukan kegiatan belajar untuk menambah daya fikir yang kritis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan variasi model dalam mengajar.
- b. Bagi sekolah (secara kelembagaan) diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk memperbaiki situasi pembelajaran di masa yang akan datang.
- c. Pada bidang pendidikan secara umum, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperbaiki kondisi pengajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi wahana pengabdian kepada almamater sebagai upaya memperbaiki kondisi pendidikan dan pengajaran.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Efektivitas penggunaan model pembelajaran dalam upaya membangun kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *Student Facilitator and Explaining* dan *Model Jigsaw* serta memperhatikan sikap terhadap mata pelajaran Ekonomi.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 3 Kotabumi Lampung Utara.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Tahun Ajaran 2015/2016 Semester I (ganjil).

1.8 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah bidang kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu merupakan salah satu dimensi ilmu sosial di pendidikan tinggi dan pendidikan guru IPS yang berkaitan dengan tradisi IPS.

Sebagaimana dinyatakan Pargito (2010: 44) sebagai berikut: Ada lima tradisi *social studies*, yaitu (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies a citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu sosial (*social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritikan kehidupan sosial (*social studies as social criticism*); dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan kelima tradisi IPS di atas, maka yang berkaitan dengan lingkup kajian dalam penelitian ini adalah:

- a. IPS sebagai penelitian mendalam (*reflective inquiry*), yaitu merefleksikan hasil kajian di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya, sehingga mendapatkan pembuktian atas pendekatan yang dilakukan.
- b. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*personal development of individual*), yaitu sebagai upaya pengembangan diri dalam melakukan tugas dan profesi dalam kegiatan belajar mengajar yang ditekuni.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Berpikir Kritis

Mengarahkan siswa untuk berfikir kritis merupakan upaya yang penting bagi guru terutama dalam ilmu (mata pelajaran) sosial, karena dalam pelajaran sosial siswa dituntut untuk memiliki daya fikir dan wawasan yang luas. Menanamkan daya kreasi dan inovasi siswa adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan terutama dalam kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan, karena dengan daya fikir kritis ini akan membangun sikap yang positif dalam memahami Ilmu-Ilmu Sosial yang dipelajari oleh siswa seperti ilmu ekonomi. Oleh karena itu, pada dasarnya kemampuan guru untuk memilih metode dan model yang sesuai dengan tuntutan kurikulum adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki guru.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Berikut ini disajikan 10 buah definisi mengenai berpikir kritis (keterampilan berpikir kritis).

- a. Definisi berpikir kritis menurut Ennis (1962): Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

- b. Definisi berpikir kritis menurut Beyer (1985): Berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.
- c. Definisi berpikir kritis menurut Mustaji (2012): Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen/urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan.
- d. Definisi berpikir kritis menurut Walker (2006): Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.
- e. Definisi berpikir kritis menurut Hassoubah (2007): Berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.
- f. Definisi berpikir kritis menurut Chance (1986) : Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.
- g. Definisi berpikir kritis menurut Mertes (1991) : Berpikir kritis adalah sebuah proses yang sadar dan sengaja yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan sejumlah sikap reflektif dan kemampuan yang memandu keyakinan dan tindakan.
- h. Definisi berpikir kritis menurut Paul (1993): Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.
- i. Definisi berpikir kritis menurut Halpern (1985): Berpikir kritis adalah pemberdayaan kognitif dalam mencapai tujuan.
- j. Definisi berpikir kritis menurut Angelo (1995): Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenali permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Menurut Sanjaya (2010: 224) mengatakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru adalah kurang

adanya usaha mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Pada setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun lebih banyak mendorong siswa untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, oleh karena itu perlu adanya strategi pembelajaran yang membangkitkan daya pikir kritis siswa. Pada hakekatnya proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik, hal ini sebagaimana pendapat Sidi dan Setiyo (2008: 1) menyatakan bahwa:

“Beberapa penelitian pendidikan, guru diyakini sebagai salah satu faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan anak didik dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi moral dan etika, namun harus disadari bahwa guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan sehingga proses belajar mengajar tidak didominasi kegiatan guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didik (*instructor centred learning*). Guru diharapkan dapat memberikan teknik-teknik belajar kepada siswa tentang bagaimana belajar (*how to learn*), diselingi dengan kegiatan mencatat, memahami, menganalisis, membaca dengan cepat, menulis dan berfikir kreatif, sehingga belajar bagi peserta didik sesuatu yang menyenangkan dan mengasikkan”.

Berdasarkan beberapa kutipan para ahli tersebut memang kenyataan yang ada ternyata belum banyak yang dilakukan guru untuk lebih memberdayakan kegiatan pembelajaran yang berusaha memaksimalkan pencapaian hasil belajar dengan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Walaupun hal itu sangat disadari benar oleh para guru, tetapi kondisi seperti itu telah berlangsung lama karena guru umumnya tenggelam dalam rutinitas sekedar melaksanakan tugas dan berusaha mencari pekerjaan lain yang dapat meningkatkan penerimaan atau pendapatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Mangunwijaya sebagai berikut:

“Sebenarnya para guru telah menyadari bahwa pembelajaran berpikir agar anak menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah penting. Kesadaran ini juga telah mendasari pengembangan kurikulum

kita yang kini lebih lebih mengedepankan pembelajaran kontekstual. Akan tetapi sebagian besar guru belum berbuat, belum merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar (Drost dan Mangunwijaya, 1998: 28)”.

Pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai ujung tombak pembelajaran (*student centred learning*) pada kurikulum berbasis sikap sangat diperlukan model dan metode pembelajaran yang cocok untuk itu. Siswa diberikan keleluasaan untuk menuangkan pemikirannya, karena bagaimanapun dalam pembelajaran ilmu sosial siswa dituntut untuk berwawasan yang luas, berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep makro dalam kaitan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Haris bahwa:

“Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya: (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (3) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (4) menerangkan sebab, (5) membuat sekuen/urutan, (6) menentukan sumber yang dipercayai, dan (7) membuat ramalan”.

Lebih jelas lagi dapat penulis kutip dari pendapat sebagai berikut:

“Berpikir kritis menurut Schafersman, S.D. (1991) adalah berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan *reliable* tentang dunia. Berpikir kritis adalah berpikir beralasan, mencerminkan, bertanggungjawab, kemampuan berpikir, yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau yang harus dilakukan. Berpikir kritis adalah mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis, hingga sampai pada kesimpulan yang reliabel dan terpercaya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditentukan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan penuh tanggung jawab atas segala konsekuensi yang ditimbulkan dari pemikiran yang dibuat, sehingga memiliki kualitas yang dapat dipercaya dengan segala

macam yang mendasari pemikiran tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, maka dapat penulis mengutip pendapat lain. Menurut Beyer (1985) mengatakan bahwa:

“Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan”.

Menurut pendapat tersebut terdapat tujuh indikator kemampuan berpikir kritis dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam berpikir kritis agar hasil pemikiran dapat dipertanggungjawabkan, lebih lanjut indikator kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh Harris, Robert (1998) sebagai berikut:

“Pada konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam suatu pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis diarahkan pada melatih siswa untuk berpikir kritis antara lain bersikap luwes terhadap pendapat orang lain, memupuk rasa ingin tahu, mampu mengambil resiko, reflektif, mampu bekerjasama, dan tidak mudah putus asa serta selanjutnya mengaplikasikan pengetahuan baik di dalam maupun

di luar sekolah, menghasilkan ide-ide inovatif dan kreatif, meningkatkan aspek kognitif dan sikap dalam ranah intelektual siswa juga terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir kritis adalah mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminasi jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar (Harris, 1998).

Hal inilah yang seyogyanya dikembangkan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yaitu membuka cakrawala pemikiran siswa untuk memahami pengetahuan yang diajarkan, menganalisis pernyataan-pernyataan atau teori yang dipelajari, sehingga mampu menciptakan argumen yang logis sehingga menemukan keyakinan tentang kebenaran dan pada gilirannya akan menumbuhkan sikap yang pasti akan kebenaran tersebut. Sudah waktunya guru melakukan perbaikan kinerja yang meliputi pengembangan model dan strategi belajar yang mampu meningkatkan motivasi siswa belajar.

Menurut Slameto (2010: 46) indikator berpikir kritis siswa adalah:

- a. Hasrat keingintahuan;
- b. Bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru;
- c. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- d. Menyukai tantangan;
- e. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- f. Berfikir fleksibel;
- g. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang banyak;
- h. Kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- i. Daya abstraksi yang tinggi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa ada 9 poin yang harus dinilai, hal itu hendaknya menjadi acuan guru dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan pembelajaran, sehingga dapat dinilai apakah model, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah maksimal atau belum untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.1.2 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dan Hassouba (2004: 24), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- h. Mencari alternatif.
- i. Bersikap dan berpikir terbuka.
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 1 adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 3, 4 dan 7 adalah mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 2, 6 dan 12 adalah mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 8, 10 dan 11 adalah mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis nomor 5 dan 9 adalah mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Beyer dan Hassoubah (2004: 112) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menentukan kredibilitas suatu sumber.
- b. Membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan.
- c. Membedakan fakta dari penilaian.
- d. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan.
- e. Mengidentifikasi bias yang ada
- f. Mengidentifikasi sudut pandang
- g. Mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Sementara itu Ellis dan Rosyada (2004: 62) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu membedakan antara fakta yang bisa diverifikasi dengan tuntutan nilai.
- b. Mampu membedakan antara informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c. Mampu menetapkan fakta yang akurat.
- d. Mampu menetapkan sumber yang memiliki kredibilitas.
- e. Mampu mengidentifikasi tuntutan dan argumen-argumen yang ambiguistik.
- f. Mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak diungkapkan.
- g. Mampu mendeteksi bias.
- h. Mampu mengidentifikasi logika-logika yang keliru.
- i. Mampu mengenali logika yang tidak konsisten.
- j. Mampu menetapkan argumentasi atau tuntutan yang paling kuat.

Nickerson dan Schfersman (1991: 72) bahwa seorang ahli dalam berpikir kritis menyampaikan ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan dalam bertindak sebagai berikut:

- a. Menggunakan fakta-fakta secara mahir dan jujur.
- b. Mengorganisasi pikiran dan mengartikulasikannya dengan jelas, logis atau masuk akal.
- c. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan atas logika yang valid dengan logika yang tidak valid.
- d. Mengidentifikasi kecukupan data.
- e. Memahami perbedaan antara penalaran dan rasionalisasi.
- f. Mencoba untuk mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari berbagai kegiatan.
- g. Memahami ide sesuai dengan tingkat keyakinannya.
- h. Melihat similaritas dan analogi secara tidak dangkal.
- i. Dapat belajar secara independen dan mempunyai perhatian yang tak kunjung hilang dalam bekerjanya.
- j. Menerapkan teknik *SFAE* dalam domain lain dari yang sudah dipelajarinya.
- k. Dapat menyusun representasi masalah secara informal ke dalam cara formal seperti matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- l. Dapat menyatakan suatu argumen verbal yang tidak relevan dan mengungkapkan argumen yang esensial.
- m. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan.
- n. Sensitif terhadap perbedaan antara validitas dan intensitas dari suatu kepercayaan dengan validitas dan intensitas yang dipegangnya.
- o. Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas, banyak fakta yang harus dijelaskan dengan sikap non inkuiri.

Selain itu, Gokhale (1995: 10) dalam penelitiannya yang berjudul *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah soal berpikir kritis yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi dari suatu konsep. Cotton (1991: 21) menyatakan bahwa berpikir kritis disebut juga berpikir logis dan berpikir analitis. Selanjutnya menurut Langrehr (2006) menyatakan bahwa:

“Melatih berpikir kritis siswa harus didorong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) Menentukan konsekuensi dari suatu keputusan atau suatu kejadian; (2) Mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pernyataan; (3) Merumuskan pokok-pokok permasalahan; (4) Menemukan adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; (5) Mengungkapkan penyebab suatu kejadian; (6) Memilih faktor-faktor yang mendukung terhadap suatu keputusan.”

Berdasarkan pada uraian-uraian tersebut langkah yang harus ditempuh untuk merencanakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang harus banyak dikembangkan oleh para guru dewasa ini. Lebih konkrit langkah yang harus dilakukan untuk mempersiapkan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis menurut Walcott dan Lync. Langkah-langkah sederhana ini telah dideskripsikan dalam beberapa tahap. Jika proses ini digunakan di sekolah, maka siswa memulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan pada setiap tahap seperti di bawah ini, mulailah dari langkah 1, lanjutkan pada langkah 2 dan terus mengikuti langkah selanjutnya.

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Langkah Ke-	Keterangan
Langkah 1	Mengidentifikasi masalah, informasi yang relevan dan semua dugaan tentang masalah tersebut. Ini termasuk kesadaran akan kemungkinan adanya lebih dari satu solusi.
Langkah 2	Mengeksplorasi interpretasi dan mengidentifikasi hubungan yang ada. Ini termasuk mengenali bias/prasangka yang ada, menghubungkan alasan yang terkait dengan berbagai alternatif pandangan dan mengorganisir informasi yang ada sehingga menghasilkan data yang berarti.
Langkah 3	Menentukan prioritas alternatif yang ada dan mengkomunikasikan kesimpulan. Ini termasuk proses menganalisis dengan cermat dalam mengembangkan panduan yang dipakai untuk menentukan faktor, dan mempertahankan solusi yang terpilih.

Tabel 2.1 Lanjutan...

Langkah Ke-	Keterangan
Langkah 4	Mengintegrasikan, memonitor dan menyaring strategi untuk penanganan ulang masalah. Ini termasuk mengetahui pembatasan dari solusi yang terpilih dan mengembangkan sebuah proses berkelanjutan untuk membangkitkan dan menggunakan informasi baru.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang kajian sosial seperti mata pelajaran Ekonomi yang memerlukan konsep berpikir yang sistematis, berwawasan dan mampu menganalisa situasi ekonomi yang berkaitan dengan variabel-variabel ekonomi.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Saat ini banyak sekali guru yang belum paham dengan model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Soekamto (2010: 11) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berbagai fungsi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan jelas dan tertata secara sistematis. Model pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua yakni secara kooperatif (kelompok) dan secara individual. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif didalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar dengan jumlah empat sampai enam orang dengan kemampuan yang berbeda-beda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda untuk membantu satu sama lain dalam belajar atau bentuk kelompok siswa yang heterogen. Heterogen dalam pengertian bahwa siswa berbeda dalam

kemampuan akademik, ras, agama atau jenis kelamin sebagaimana yang dinyatakan Depdiknas (2003: 5).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi-kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Komalasari dalam Ben dan Ericson (2001: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Slavie dalam Isjoni (2011: 15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4- 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Pada pembelajaran kooperatif, keberhasilan akan sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, oleh karenanya setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, sehingga dengan bekerjasama akan dapat dilakukan interaksi belajar antar siswa secara saling melengkapi dengan baik.

Melalui pendekatan model pembelajaran kooperatif peneliti berusaha memaksimalkan aktifitas belajar dengan harapan siswa akan saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing dan saling mengisi dengan melengkapi kekurangan. Pada pembelajaran

kooperatif ini peran guru adalah fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung mengarahkan siswa kepada pemahaman yang semakin baik.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memberikan motivasi agar siswa berpikir kritis menyampaikan ide dan pemikiran kepada sesama baik dalam kelompoknya maupun kepada teman yang di luar kelompok, sehingga akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam satu kelompok maupun siswa dengan siswa di luar kelompoknya dengan demikian terjadilah *multi way traffic communication*.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif sesuai dengan beberapa pendapat para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

Widyantini (2006: 4) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temanya serta pengembangan keterampilan sosial. Selaras dengan itu menurut Ibrahim dkk (2000: 7) bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terdiri dari hal-hal sebagai berikut: 1) Hasil belajar akademik, 2) Penerimaan dalam keragaman, dan 3) Pengembangan keterampilan sosial.

Kegiatan pembelajaran kooperatif di sekolah akan membantu guru dan siswa memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran melalui

pengorganisasian interaksi dalam *multi ways traffic communication*, peran guru menjadi penting dibalik skenario pembelajaran kooperatif ini dengan konsep *student central learning* dan bukan *teacher central learning*, guru melaksanakan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani. Artinya bahwa dalam pembelajaran kooperatif antar siswa saling interaktif baik dalam kelompoknya maupun kepada kelompok lain, serta guru memiliki peran sebagai fasilitator untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan skenario pembelajaran.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif menurut Deru (2012: 8) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim.
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu tim harus membuat semua siswa untuk belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
Manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi penting, yaitu fungsi perencanaan pembelajaran, fungsi pengorganisasian dan fungsi kontrol.
- 3) Kemampuan untuk bekerjasama.
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau bekerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil secara maksimal.
- 4) Keterampilan bekerjasama.
Keterampilan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 4 karakter pembelajaran kooperatif yaitu: 1) pembelajaran secara tim, 2) menggunakan manajemen kooperatif (kerja sama), 3) diperlukan kemampuan bekerjasama, 4) diperlukan keterampilan bekerjasama. Dengan demikian siswa akan terbiasa bersosialisasi, saling menghargai, namun tetap menjaga eksistensi diri pribadi masing-masing dengan tidak mengedepankan egois yang berlebihan.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 33) bahwa ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerjasama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
 - 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
 - 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
 - 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.
- Disamping itu model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sosial.

Pada pendapat tersebut lebih menjelaskan secara teknis pembelajaran kooperatif yang harus dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran kelompok, oleh karena itu pendapat ini sejalan dengan kutipan sebelumnya, bahwa kerjasama kelompok harus dikedepankan, segala kemampuan dicurahkan untuk membela kepentingan dan keutuhan kelompok, oleh karena itu penting membentuk kelompok yang heterogen, karena dengan dasar perbedaan antar individu dalam kelompok, maka kerjasama kelompok akan menjadi solid.

Konsep dasar yang harus diperhatikan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif ada 9 (sembilan) konsep menurut Stahl dalam Solehati (2008: 7) yaitu: 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas, 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 3) Ketergantungan yang bersifat positif, 4) Interaksi yang terbuka, 5) Tanggung jawab individu, 6) Kelompok bersifat heterogen, 7) Interaksi dan sikap yang positif, 8) Tindak lanjut (*follow up*), 9) Kepuasan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan konsep dasar pembelajaran kooperatif tersebut, dapat penulis jelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas. Tujuan belajar disini menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus sesuai dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran dengan rumusan yang jelas dan spesifik.
- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar. Siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelompok atau kelas.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif. Guru merancang struktur tugas kelompok dan suasana belajar yang memungkinkan siswa merasa tergantung secara positif pada kelompoknya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka. Pada konsep belajar interaksi yang bersifat terbuka dan langsung, sehingga siswa akan langsung menerima

masukan, ide, saran dan kritik dari temannya dalam mendiskusikan materi dan tugas yang diberikan oleh guru.

- 5) Tanggung jawab individu. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberikan apa yang telah dipelajarinya kepada siswa yang lain, sehingga ada 2 tanggung jawab siswa yaitu mengerjakan dan memahami tugas bagi keberhasilan diri dan anggota kelompok yang lain.
- 6) Kelompok bersifat heterogen. Keanggotaan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif ini bersifat heterogen, sehingga interaksi kerjasama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Pada kegiatan belajar kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksi dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam mengerjakan tugas kelompok. Untuk itu guru bertanggungjawab untuk menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku siswa yang baik dalam mengerjakan tugas bersama.
- 8) Tindak lanjut (*follow up*). Setelah masing-masing kelompok selesai mengerjakan tugasnya dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya.

9) Kepuasan dalam belajar. Setiap siswa harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep dasar pembelajaran kooperatif tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif harus menggunakan konsep dasar tersebut agar pembelajaran kooperatif dapat mencapai hasil yang diharapkan. Siswa sebagai pembelajar mendapatkan kepuasan dan kepastian, sehingga siswa dapat merubah sikap dan perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut dan yang terpenting adalah tindak lanjut (*follow up*) dari kegiatan belajar harus mampu memberikan kepuasan dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan serta dapat memberikan perubahan sikap yang positif untuk mengembangkan kemampuan diri.

d. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dari beberapa aspek. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi juga sebagai subyek belajar karena siswa juga dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lain.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerjasama karena bukan materi saja yang dipelajari, tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompok.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya (Karli dan Yuliatiningsih, 2002: 72).

Berdasarkan keunggulan pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dengan melakukan pembelajaran kooperatif, maka siswa dapat meningkatkan aktualisasi diri, mengembangkan kemampuan kognisi, sikap dan keterampilan secara maksimal dengan bekerjasama dalam kelompok yang memiliki heterogenitas. Memberikan kebebasan kepada siswa bukan sebagai obyek belajar, tetapi sebagai subyek belajar, sehingga siswa memiliki otoritas untuk menentukan apa yang dibutuhkan berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan yang harus diminimalisir oleh guru maupun siswa. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- 1) Bagi Guru
 - a) Sulitnya mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan heterogen dari segi prestasi akademik.
 - b) Waktu yang dibutuhkan siswa untuk berdiskusi cukup banyak, sehingga perlu mengefisienkan pemanfaatan waktu yang ditetapkan oleh guru.
- 2) Bagi Siswa

Masih adanya waktu bagi siswa yang berkemampuan tinggi untuk menjelaskan kepada siswa lain yang tidak termanfaatkan dengan baik (Sudjana, 2000: 70).

Memperhatikan kelemahan pembelajaran kooperatif di atas, sepertinya dapat diatasi oleh sikap dan ketegasan guru dalam mengarahkan siswa untuk efisiensi waktu dan mengingatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dengan mengingatkan rambu-rambu yang harus diikuti dalam pembelajaran kelompok tersebut.

f. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki satu kesatuan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut menurut Roger dan Johnson dalam Suprijono (2009: 58) dijelaskan sebagai berikut:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan), 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan), 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promosi), 4) *Interpersonal skill* (Komunikasi antar anggota), 5) *Group processing* (Kerja kelompok).

Berdasarkan kutipan pendapat tersebut, maka lebih lanjut penulis jelaskan sebagai berikut:

1) *Positive Interdependence* (Saling Ketergantungan Positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah

membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Pertanggungjawaban pribadi adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3) *Face to face Promotive Interaction* (Interaksi Promosi)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi positif adalah: (a) saling membantu secara efektif dan efisien; (b) saling memberikan informasi dan saran yang diperlukan; (c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (d) saling mengingatkan; (e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang sedang dihadapi; (f) saling percaya; (g) saling memotivasi untuk mencapai keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus:

- (a) saling mengenal dan mempercayai,
- (b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius,
- (c) saling menerima dan mendukung,
- (d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan dari anggota kelompok. Siapa diantara kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota

dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaborasi untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kelompok yang sangat kompleks dan menggambarkan kegiatan pembelajaran efektif dan efisien dengan dimensi kerjasama (kooperatif) bermakna dan saling mendukung namun tetap memiliki tanggung jawab individu. Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang mengharuskan kerjasama kelompok namun tetap memiliki tanggung jawab individu.

g. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000: 10) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa;
- 2) Menyajikan informasi;
- 3) Membimbing kelompok bekerja dan belajar;
- 4) Evaluasi;
- 5) Memberikan penghargaan.

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Kooperatif, secara rinci akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	TAHAPAN	TINGKAH LAKU GURU
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar.
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demontrasi atau lewat bahan bacaan.
III	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi

Tabel 2.2 Lanjutan...

FASE	TAHAPAN	TINGKAH LAKU GURU
		secara efisien.
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas.
V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dari masing-masing kelompok
VI	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk memberikan penghargaan yang sesuai dari hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: (Ibrahim, 2000: 11)

Berdasarkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tersebut, maka penulis menegaskan bahwa guru harus memberikan rancangan pembelajaran yang seksama agar kegiatan belajar memiliki makna yang jelas, sehingga siswa akan mengikuti dengan baik. Dengan merancang skenario pembelajaran yang jelas maka akan lebih memiliki kepastian yang bermakna baik bagi guru berfungsi sebagai motivator dan siswa sebagai subyek pembelajaran. Oleh karena itu, harus benar-benar mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga alur kegiatan belajar mengajar berlangsung secara baik dengan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE (*Student Facilitator And Explaining*)

Pembahasan pada model pembelajaran kooperatif tipe SFAE terdiri dari 4 bagian, yaitu: pengertian, tahapan-tahapan, kelebihan dan kelemahan model SFAE dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian Model Pembelajaran SFAE

Pada pembelajaran model SFAE, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru disini hanya sebagai motivator dan penertiban jalannya pembelajaran. Model pembelajaran SFAE merupakan model pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan-rekannya. Model pembelajaran ini efektif untuk sendiri (Gunawan, 2013: 70).

Model *Student Facilitator and Explaining* (bermain peran) dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Oleh karena itu, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa secara individu yaitu dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

Menurut Prasetyo (2001: 21) dengan menggunakan metode ini dapat mempunyai nilai tambah yaitu: (1) dapat dijamin jika seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dalam bekerjasama hingga berhasil, (2) dapat menambah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dengan menggunakan model ini sangat cocok jika digunakan dalam pembelajaran

ilmu sosial yang memerlukan wawasan luas dalam menghubungkan faktor-faktor sosial yang saling berpengaruh.

b. Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran SFAE

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan model pembelajaran SFAE ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gunawan (2013: 71) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru mendemotrasikan/menyajikan materi yang akan dibahas.
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa yang lain dengan menggunakan bagan peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan pendapat dan ide siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup, memberikan kesimpulan dan kesempatan siswa untuk mengulas lebih lanjut.

Dengan demikian terdapat 5 langkah dalam menggunakan pembelajaran SFAE yang harus dilakukan agar pembelajaran dengan model SFAE ini dapat memberikan pemberdayaan kepada siswa secara maksimal pada individu dalam pembelajaran kelompok. Terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi dengan pembelajaran SFAE ini, maka diharapkan memunculkan siswa-siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga akan memberikan motivasi kepada yang lain dalam persaingan di kelas.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran SFAE

1) Kelebihan Model Pembelajaran Tipe SFAE

Menurut pendapat para ahli kelebihan model pembelajaran SFAE ini adalah sebagai berikut:

- a) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.

- b) Melatih siswa aktif dan kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.
- c) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan sikap menghargai pendapat orang lain.
- d) Mendorong tumbuhnya sikap demokrasi.
- e) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif dan rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama kelompok.
- f) Mendorong tumbuhnya keberanian mengemukakan pendapat secara terbuka.
- g) Melatih siswa agar selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap permasalahan.
- h) Melatih kepemimpinan siswa.
- i) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling tukar informasi, pendapat dan pengalaman mereka (Gunawan, 2013: 73).

Kelebihan dan keunggulan model pembelajaran SFAE ini akan dapat dicapai secara maksimal, apabila guru dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, serta pelaksanaan yang seksama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Pada pembelajaran sosial, memang tujuan pembelajaran tidak serta merta dapat tercapai, akan tetapi tujuan pembelajaran akan tercapai apabila dapat merubah sikap, sedangkan sikap akan mengalami perubahan setelah mengalami banyak pertimbangan dalam diri siswa.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Tipe SFAE

Menurut pendapat Gunawan, kelemahan model pembelajaran SFAE ini adalah sebagai berikut:

- a) Timbulnya rasa kurang sehat antar siswa satu dengan yang lain, apabila telah ada benih-benih permusuhan sebelumnya.
- b) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada siswa yang lebih pintar.
- c) Penilaian individu akan sulit karena tersembunyi di balik kelompoknya.
- d) Memerlukan persiapan yang agak rumit dibandingkan dengan model yang lain.
- e) Apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka pekerjaan kelompok akan buruk.

- f) Siswa yang malas akan memiliki kesempatan untuk tetap pasif, bersembunyi di balik kelompok, sehingga kelompok akan gagal (Gunawan, 2013: 75).

Berdasarkan beberapa kelemahan model SFAE ini sebenarnya dapat diminimalisir dengan kemampuan guru dalam mengatur dan menguasai kelas, jadi guru memegang peran penting dalam mengatur kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berjalan sesuai dengan petunjuk yang benar. Sebenarnya pembelajaran dengan menggunakan model SFAE ini akan menjadi menarik bagi siswa apabila direncanakan dengan sebaik mungkin menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Menggunakan model pembelajaran SFAE ini memberikan semangat individu yang baik dengan berusaha mengontrol kemampuan secara kelompok juga.

2.1.5 Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pencapaian pendidikan IPS di persekolahan diperlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan IPS yang komprehensif menurut Sapriya (2009: 48-56), yaitu program yang mencakup empat dimensi, yaitu:

a. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Dimensi yang menyangkut pengetahuan sosial mencakup: (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami siswa.

b. Dimensi Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat digunakan dengan baik. Keterampilan ini dalam IPS terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan tersebut mencakup: Keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

c. Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitude*)

Merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Sedangkan sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, minat, pandangan-pandangan dan kecenderungan tertentu.

d. Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial ini merupakan dimensi IPS yang penting karena tindakan sosial dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif, dengan cara berlatih secara konkret dan praktik, belajar dari apa yang diketahui dan dipikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang dilakukan dan bagaimana caranya. Dengan

demikian siswa akan belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

2.1.6 Pengertian Sikap

Menurut Sarnoff dan Sarwono (2000: 126) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield serta Sears (1999: 231) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu. Sedangkan La Pierre dan Azwa (2003) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Lebih lanjut Soetarno (1994: 23) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Atmodjo (2003: 21) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi

adalah merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku, sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Lebih lanjut dijelaskan dalam pendapat lain menurut Saifudin (2005: 23) bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu objek, memihak/tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Howard dan Kendler disadur oleh Gerungan (2000) dan Gagne (1974: 65) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa objek, pribadi dan peristiwa. Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dari penulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan pandang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia.

Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget tentang proses perkembangan kognitif manusia. Meskipun

ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Lois Thurston dalam Azwar (2013: 5) memberikan definisi tentang sikap yang menurutnya “Suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan”. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap objek yang dihadapi. Di lain pihak Calhoun dan Acocella dalam Sobur (2003: 359) berpendapat bahwa sikap merupakan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan, dan respon positif atau negatif, terhadap objek sesuai dengan tingkat kognisi, afektif, dan konasinya. Tingkat kognisi mencakup tingkat pemahaman berbagai konsep yang menjadi objek sikap, penilaian yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan terhadap bahasa yang menjadi objek

sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Tingkat afektif menyangkut perasaan tertentu terhadap objek sikap, seperti yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Tingkat konasi meliputi kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap objek sikap.

Menurut Walgito dalam Puspasari (2010: 16) sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*)

- a. Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek.
- b. Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Sikap siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran tersebut.

Menurut Silverius dalam Riyono (2005: 11), sikap siswa dalam proses pembelajaran meliputi lima tingkat kemampuan, yaitu:

- 1) Kemampuan Menerima (*Receiving*)

Tingkat ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kata kerja

operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah memilih, mempertanyakan, mengikuti, dan meminati.

2) Kemampuan Menanggapi/Menjawab (*Responding*)

Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu objek atau fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menjawab, membantu, menyenangkan, dan menyetujui.

3) Kemampuan Menilai (*Valuing*)

Tingkat ini berkenaan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap sesuatu objek atau fenomena tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikator ini adalah meyakini, mengimani, dan mengundang.

4) Kemampuan Organisasi (*Organising*)

Hasil belajar pada tingkat ini berkenaan dengan organisasi suatu nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi, mengatur, menyusun, dan mempertahankan kebutuhannya). Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah membangun, mengelola, dan mengubah.

5) Kemampuan Mengkarakteristikkan (*Characterize*)

Hasil belajar pada tingkat ini penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menunjukkan, membuktikan, dan mengubah perilaku.

Hal yang senada dikemukakan juga oleh Krathwohl dalam Sudjana (2009:

30) aspek afektif diklasifikasikan ke dalam lima jenjang, yaitu:

- 1) Menerima (*Receiving*)
- 2) Menanggapi (*Responding*)
- 3) Menilai (*Valuing*)
- 4) Mengorganisir (*Organising*)
- 5) Mengkarakteristikkan (*Characterize*)

Tingkat ranah afektif ini merupakan keterpaduan semua nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Satu di antara aspek penting dalam memahami sikap manusia adalah masalah pengukuran sikap. Berikut ini beberapa metode pengukuran sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2013: 90) yang biasa digunakan dalam penelitian, antara lain:

- 1) Observasi perilaku
- 2) Penanyaan langsung
- 3) Pengungkapan langsung
- 4) Skala sikap
- 5) Pengukuran terselubung

Menurut Sugiyono (2012: 134) berbagai skala sikap yang dapat digunakan dalam pengukuran sikap untuk penelitian administrasi, pendidikan, dan sosial. Skala sikap tersebut adalah: 1) Skala Likert; 2) Skala Guttman; 3) Skala Deferential; 4) Skala Scale; 5) Skala Thurstone. Peneliti akan menggunakan skala Likert pada penelitian ini sebagai alat pengumpul data. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu dalam hal ini sikap siswa terhadap pembelajaran Ekonomi. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif) dan menolak (negatif). Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

Menurut Sugiyono (2012: 134) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Pada penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Secara garis besar penyusunan skala Likert melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
- b. Tentukan sub variabel dari variabel yang akan diukur.
- c. Sub variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator.
- d. Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan negatif secara seimbang (Sudjana, 2009: 81).

Djaali dalam Herbiadi (2013: 18) menegaskan bahwa sikap terhadap pembelajaran bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain. Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap komponen sikap belajar. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung akan diulang, demikian menurut hukum belajar *law of effect* yang dikemukakan oleh Thorndike.

a. Proses Pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Pada interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai proses pembentukan sikap menurut Slameto (2010: 189) adalah:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui pengalaman yang disertai dengan perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
- 2) Melalui imitasi, yaitu peniruan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Pada hal ini, individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan juga pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang akan ditiru, peniruan akan terjadi lebih lancar apabila dilakukan secara kolektif.
- 3) Melalui sugesti, yaitu seseorang membentuk suatu sikap terhadap sesuatu objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tetapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui identifikasi, yaitu seseorang meniru orang lain atau organisasi/badan tertentu yang didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak berarti berusaha menyamai, identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota yang lain dalam

kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.

Berdasarkan proses pembentukan sikap tersebut memang harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan, artinya berbagai unsur dalam pembelajaran turut menjadi pertimbangan dalam melakukan pembentukan sikap siswa, baik dari kondisi intern siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Berdasarkan jenis proses pembentukan sikap tersebut, yang paling mungkin bagi siswa SMA menurut pendapat penulis adalah melalui pengalaman, yaitu cara yang pertama, artinya siswa dalam membentuk sikap terhadap mata pelajaran Ekonomi akan terbentuk melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, karena proses pembelajaran tersebut berulang-ulang dan mungkin disertai dengan sugesti apabila guru mampu membentuk kewibawaan yang baik di kelas.

Merangsang perubahan dalam diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan, ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap antara lain:

- 1) Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungan, keadaan semacam ini membuat orang tidak ingin cepat-cepat mengubah sikapnya.
- 2) Adanya peranan tertentu dari sebuah sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya *ego defensive*).
- 3) Bekerjanya azas selektifitas, seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada, walaupun persepsi biasanya tidak bertahan lama,

- yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikap yang sudah ada.
- 4) Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan, bila pada seseorang disajikan informasi yang dapat menimbulkan perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi tersebut akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan seperlunya.
 - 5) Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data dan informasi yang bertentangan dengan sikapnya yang telah ada.
 - 6) Adanya sikap yang tidak kaku pada sebagian orang untuk mempertahankan pendapatnya sendiri (Slameto, 2010: 190).

Berdasarkan berbagai hambatan dalam mengubah sikap tersebut di atas, nampaknya faktor ketiga yang paling mungkin siswa akan menseleksi informasi yang membawa pemahaman baru bagi mereka, apalagi dalam hal pemahaman di bidang ekonomi, belum banyak pandangan-pandangan yang dimiliki siswa mengenai analisis masalah ekonomi karena informasi teoritis tentang ekonomi merupakan hal yang relatif baru bagi siswa. Jadi tentang pembentukan sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi justru terkait dengan sikap jurusan yang mereka pilih, yaitu jurusan MIA. Siswa akan membandingkan antara mata pelajaran jurusan dengan mata pelajaran pilihan (peminatan) dalam hal ini pelajaran Ekonomi.

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

- 1) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberikan informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
- 2) Dengan mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Pada cara ini komponen afektif turut juga dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk

berfikir lebih jauh tentang obyek sikap yang mereka tidak senangi itu.

- 3) Dengan memaksa orang untuk menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Terkadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Pada hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah laku (Slameto, 2010: 121).

Perubahan sikap seseorang dapat ditelaah dari arah perubahan yang diinginkan. Biasanya perubahan yang konkuren (misalnya suatu sikap positif ingin dirubah lebih positif atau sebaliknya sikap negatif ingin dibuat lebih negatif) lebih mudah dicapai dari pada perubahan yang inkonkuren (misalnya sikap negatif ingin diubah positif atau sebaliknya).

Para ahli mengatakan bahwa untuk mengadakan perubahan sikap, pengajar perlu bertindak sebagai diagnostikus atau terapis. Mula-mula harus ditetapkan makna fungsional dari sikap-sikap yang ada dan ingin diubah bagi siswa yang memiliki sikap tersebut. Kemudian diteliti kebutuhan-kebutuhan apa yang dipuaskan oleh sikap-sikap yang ingin dirubah. Teliti pula perasaan-perasaan bagaimanakah yang menyertai sikap-sikap tersebut serta dukungan lingkungan juga perlu diketahui. Bila diagnosis tidak tepat, maka perubahan yang diharapkan akan sulit terjadi. Pada hal ini tidak ada suatu pegangan yang pasti untuk menghindari kekeliruan dalam diagnosis, sarana yang dapat diberikan adalah mengumpulkan informasi selengkap mungkin mengenai latar belakang dan sikap yang ingin diubah.

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat oleh manusia untuk dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu. Contoh sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau mata pelajaran. Sikap terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti mata pelajaran. Perubahan ini merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, untuk itu pendidik harus memiliki strategi perencanaan termasuk pengalaman peserta didik yang membuat sikap lebih positif.

Pengertian sikap mengandung aspek mental seperti yang dikatakan oleh Koentjoroningrat (1985: 121) bahwa sikap suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungan baik lingkungan manusia atau masyarakat maupun lingkungan alamiah atau lingkungan fisiknya. Selanjutnya menurut Morgan King dalam Azwar (2002: 131) bahwa sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesukaan, ketidaksukaan dan perilaku seseorang. Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif atau negatif terhadap sesuatu obyek peristiwa. Atau dapat dikatakan sebagai titik awal penentu dari gerakan jalan pikiran dan kenyataan manusia dalam kehidupan (Suit dan Almasdi, 2000: 73).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat penulis tegaskan bahwa sikap siswa dapat diubah dengan jalan pembelajaran yang kondusif dan berupaya mengikuti alur pemikiran siswa, siswa akan tertarik terhadap mata pelajaran Ekonomi, apabila cara dan teknik pengajaran

yang sesuai dengan cakrawala pemikiran siswa, ditambah dengan interaksi yang merangsang daya pikir memberikan pencerahan terhadap kondisi perekonomian yang ada dan dialami oleh masyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, bahwa penulis akan melakukan penelitian terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi yaitu sikap positif atau negatif, dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan melakukan *treatment* pembelajaran yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sebagai kelas eksperimen dan pembelajaran model Jigsaw sebagai kelas kontrol.

Berpijak pada beberapa uraian sikap tersebut di atas, maka dikemukakan oleh Azwar (2002: 162) ada beberapa indikator sikap yaitu:

- 1) Kecenderungan untuk bertindak terhadap objek disekitarnya yang berkaitan dengan orang lain, masyarakat dan negara.
- 2) Belum dapat dinilai/mempunyai arti jika belum diwujudkan dalam perilaku.
- 3) Apa yang ia lakukan sesuai dengan pikiran, hati dan keyakinannya.
- 4) Sikap berkaitan dengan aspek psikologis yang menunjukkan ke arah positif dan negatif.

Menurut Tirandis dalam Suit dan Almasdi (2002: 124), sikap pada umumnya disepakati mengandung 3 aspek yang dapat diselidiki secara terpisah atau bersama-sama, yaitu:

- 1) Aspek kognisi yang berkaitan dengan gagasan atau proporsi yang menyatakan hubungan antara situasi dan objek sikap.
- 2) Aspek afeksi yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang menyertai gagasan.
- 3) Aspek perilaku yang berkaitan dengan aspek pradisposisi atau kesiapan untuk bertindak.

Sedangkan Mar'at (1982: 58) membagi sikap menjadi tiga (3) komponen yaitu: (1) kognisi berhubungan dengan keyakinan (*belief*), ide dan konsep; (2) afeksi, menyangkut kehidupan emosional seseorang; (3) konasi, yaitu kecenderungan untuk berperilaku. Ketiga komponen sikap tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu sama lainnya, hal ini berarti timbulnya sikap terhadap sesuatu tidak terlepas dari ketiga komponen tersebut.

b. Komponen Sikap

Menurut Azwar (2005: 24) komponen-komponen sikap adalah:

- 1) Kognitif
Kognitif terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak
- 2) Afektif
Menyangkut masalah emosional subjektif sosial terhadap suatu objek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek.
- 3) Konatif
Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Jadi dari kutipan tersebut terdapat 3 komponen sikap yang sesuai dengan tahapan pembentukan sikap tersebut, dimulai dari informasi berupa serangkaian pengetahuan tentang suatu objek, kemudian informasi tersebut direspon dengan suatu sikap atau perasaan terhadap objek, baru kemudian akan menimbulkan kecenderungan berkaitan dengan pemahaman akan objek yang telah dipahami sebelumnya.

c. Tingkatan Sikap

Berdasarkan tahapan terbentuknya sikap, maka berbagai tingkatan sikap menurut Atmodjo (2003: 64) terdiri dari:

- 1) Menerima (*Receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- 2) Merespon (*Responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- 3) Menghargai (*Valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan/mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap.
- 4) Bertanggungjawab (*Responsible*)
Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Pada pendapat di atas, ada 4 (empat) tingkatan pembentukan sikap sesuai dengan tahapan pembentukan sikap, kesemuanya memiliki proses yang berkelanjutan, sampai pada pengambilan keputusan terhadap sesuatu tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003: 149). Sikap (*attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang-tidak senang, suka-tidak suka, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010: 71). Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa sikap adalah suatu reaksi terhadap rangsangan tertentu yang menghasilkan

kecenderungan bertindak atau tingkah laku menerima atau menolak suatu objek sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang atau tidak senang.

Walgito (2002: 54) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
- 2) Sikap selalu ada hubungan antara individu dengan objek.
- 3) Sikap dapat tertuju kepada satu objek dan sekumpulan objek
- 4) Sikap dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau hanya sementara.
- 5) Sikap mengandung faktor perasaan atau motif
- 6) Berdasarkan penjelasan sikap diketahui bahwa seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda dan dapat berubah-ubah, misalnya pendapat siswa tentang mata pelajaran Ekonomi ada yang menyukai pelajaran Ekonomi dan ada juga yang tidak menyukai pelajaran Ekonomi, terkadang menyukai dan terkadang tidak menyukai akan didapat beragam sikap dari mata pelajaran Ekonomi.

Sikap yang berbeda akan ditunjukkan seorang siswa yang menyukai pelajaran Ekonomi dan yang tidak menyukai pelajaran Ekonomi. Siswa yang bersikap positif mau mendukung pelajaran tertentu dan akan membantu siswa itu sendiri dalam mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Sikap positif seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan-tindakan positif

misalnya siswa lebih giat membaca, berlatih soal, mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh dan berusaha meningkatkan prestasinya.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Tirtarahardja (2007: 150) mengemukakan bahwa sikap secara umum selalu terkait dengan objek tertentu dan ditandai dengan sikap terhadap objek tersebut sikap siswa yang positif terhadap suatu pelajaran akan membantu siswa itu sendiri selama mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru sedangkan siswa yang bersikap negatif terhadap suatu mata pelajaran tentu akan mengalami sebaliknya. Walgito (2002: 87) menyebutkan “Sikap mengandung tiga komponen: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*)”.

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang, dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Azwar (2008: 87) berpendapat bahwa sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar

dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan beserta ajaran-ajarannya.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Hamalik (2008: 112) berpendapat salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah cara guru mengajar, guru memberikan pelajaran yang diulang dapat menimbulkan sikap positif atau negatif pada siswanya. Jadi dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, hal ini berarti yang berperan aktif

didalamnya adalah pendidik dan anak didiknya sehingga sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.7 Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar dan Teori Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan lain memiliki persamaan dan perbedaan. Pada kehidupan sehari-hari setiap hari tanpa disadari telah melakukan proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan demikian secara alami setiap individu akan mengalami perubahan. Menurut pendapat Slameto (2010: 2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Dalyono (2009: 49) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Djamarah (2008: 12) merumuskan belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Lebih lanjut menurut Sagala (2010: 13) belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap sesuatu perangsang tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar dapat memberikan perubahan baik perubahan tingkah laku maupun potensi terhadap siswa dan perubahan itu terjadi karena adanya yang dilakukan setiap individu secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu, perlu dijelaskan tentang:

1) Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar sebagai berikut:

- a) Pada saat belajar harus diusahakan setiap siswa berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya berekspresi dan belajar dengan aktif.
- d) Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungan.

2) Sesuai Hakekat Belajar

- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap sesuai dengan perkembangannya.
- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
- c) Belajar adalah proses kontinuitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- d) Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

3) Sesuai Materi/Bahan yang Harus Diberikan

- a) Belajar harus bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapai.

4) Syarat Keberhasilan Belajar

- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- b) Repetisi dalam proses belajar perlu dilakukan berkali-kali agar didapat pengertian, keterampilan dan sikap mendalam pada siswa.

Agar proses belajar berjalan dengan maksimal, maka sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar tersebut. Pada saat melakukan

proses belajar mengajar seorang guru hendaknya selalu melakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi pada setiap ranah. Menurut Latuheru (2002: 68) ketiga ranah tersebut secara rinci sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Domain* (ranah kognisi), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (ranah afeksi), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara menyesuaikan diri. Tujuan pendidikan ranah afeksi adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afeksi.
- 3) *Psychomotor Domain* (ranah psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik, karena ketrampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat merubah perilaku siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 7). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 136) dapat dikatakan belajar apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung sepanjang hidup yang berkesinambungan antara berbagai unsur serta didorong berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan lain sebagainya, yang pada akhirnya menghasilkan tingkah laku yang diharapkan.

Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta didik, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar yang memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9-10), belajar adalah seperangkat proses

kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru, kapabilitas tersebut ditimbulkan dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar.

Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 10-13) bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Berdasarkan pernyataan ini dapat dikatakan bahwa belajar dapat terjadi disaat memperoleh beberapa pengalaman yang ada di lingkungannya, baik dengan cara melihat, mendengar atau yang ia rasakan sehingga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Sehingga semakin banyak pengalaman yang diperoleh, akan semakin berperan dalam membentuk perilaku siswa.

Teori belajar dapat digolongkan menjadi beberapa antara lain: teori belajar behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme dan humanistik, yang penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran (Hanafiah, 2009: 7). Masing-masing teori memiliki kelemahan dan kelebihan.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan untuk

memahami perilaku individu. Behavioristik memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behavioristik tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behavioristik tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behavioristik hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi

bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Menurut Suciati (2001: 41) bahwa aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.

Demikian halnya dalam pembelajaran, pebelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pebelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pebelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

2. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa atas pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa. Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya.

Menurut Erdawati (2007: 1) bahwa pembelajaran berarti partisipasi guru dan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Jadi, pembelajaran adalah suatu bentuk belajar sendiri. Pembelajaran adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri untuk menemukan jawaban dari persoalan yang sedang dihadapinya.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan dalam teori belajar konstruktivistik adalah: (1) membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan; (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya *interest*, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan; (3) guru bersama-sama siswa mengkaji

pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi; dan (4) guru mengakui bahwa proses belajar dan penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur dan tidak mudah dikelola. Teori belajar konstruktivistik yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan sumbangan besar dalam membentuk siswa menjadi kreatif, produktif dan mandiri.

Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi itu menjadi milik mereka sendiri, di samping itu belajar juga memerlukan pendekatan dan teknik penilaian tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa belajar bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan. Atas dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Pada proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Teori belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir,

menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Aspek-aspek perkembangan kognitif menurut Piaget, yaitu tahap (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational*; dan (4) *formal operational*. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan berfikir anak.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.

Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

4. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Pada teori belajar humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar

dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Pada teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Uno, 2006: 13).

Selanjutnya Gagne dan Biggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra dan pengolahan strategi berfikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat dilakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin ditentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan

tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini (Uno, 2006: 13).

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya

Menurut Purwanto (1990: 89-101) mengemukakan beberapa teori belajar, yakni:

- 1) Teori *Conditioning*, mengatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Hal yang terpenting dalam belajar adalah adanya latihan-latihan yang kontinu dan terjadi secara otomatis.
- 2) Teori *Connectionism*, mengatakan bahwa belajar merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar adalah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan-ulangan yang terus menerus dan arena proses belajar berlangsung secara mekanistik, maka pengertian tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar.
- 3) Teori menurut Psikologi *Gestalt*, mengatakan bahwa: *Pertama*, dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor penting.
- 4) Dengan belajar dapat memahami/mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. *Kedua*, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara *reaktif-mekanistik* belaka, tetapi dilakukan secara sadar, bermotif, dan bertujuan.

Prinsip-prinsip belajar menurut Sudirman (2001: 24) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan belajar siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pembelajaran.
- 2) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar anak yang bersangkutan.
- 3) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berfikir kritis dan lain-lain dibandingkan dengan cara belajar hafalan.
- 4) Belajar sedapat mungkin diubah dalam bentuk berbagai macam tugas, sehingga anak-anak akan melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses peristiwa yang menjadi pengalaman sistematis, sehingga dapat merubah perilaku siswa yang terjadi sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan siswa itu berada sebagai bekal kemampuan untuk menghadapi masa depan.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses guru dalam mempersiapkan perangkat belajar bagi siswanya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sudjana (2010: 9-10), pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum atau GBPP pengajaran di sekolah yang terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pengajaran adalah seperangkat bahan ajar yang disiapkan guru untuk dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Agar mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar, guru menentukan bahasan, materi ajar, metode sebagai

strategi dalam proses belajar mengajar, serta menentukan penilaian sebagai alat ukur pencapaian pengajaran. Dengan demikian, peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting. Oleh karenanya, guru ikut bertanggungjawab dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

2.1.8 Peranan Siswa dan Guru dalam Pembelajaran

a. Peranan Guru

Keahlian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan dengan mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun (Sudjana, 2009: 12). Guru adalah suatu jabatan profesi, karena itu seorang guru selain dituntut profesional dalam pekerjaannya juga dituntut pula untuk melaksanakan norma-norma sosial dengan baik. Dengan demikian, guru dapat disebut sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam perjalanan selanjutnya profesi guru menjadi berbeda dari profesi yang lain. Dikatakan oleh Sudjana (2009: 14) bahwa pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Kekhususannya adalah bahwa hakekatnya terjadi dalam suatu bentuk pelayanannya. Orang yang menjalankan profesi sebagai guru hendaknya menyadari bahwa ia hidup dari padanya, itu haknya; ia dan keluarganya harus hidup akan tetapi hakikat profesinya menuntut agar bukan nafkah hidup yang menjadi motivasi utamanya, melainkan kesediaannya untuk melayani sesama. Di lain pihak, profesi guru juga disebut sebagai profesi yang luhur. Pada hal ini, perlu disadari bahwa seorang guru dalam melaksanakan profesinya

memerlukan budi luhur dan akhlak yang tinggi. Mereka (guru) dalam keadaan darurat dianggap wajib pula membantu tanpa imbalan yang cocok. Atau dengan kata lain hakikat profesi luhur adalah pengabdian kemanusiaannya.

Sebagai profesi, guru juga tidak terlepas dari tuntutan. Menurut Sutijono (2011: 15) ada dua tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan guru dalam upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu adalah:

- 1) Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik dan mengembangkan *self esteem* anak didik.
- 2) Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan. Secara konkrit anak didik mampu mengambil keputusan untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik.

Menurut Dr. Flaching dan Ardiwinata (1997: 26-35), bahwa seorang pendidik mempunyai beberapa fungsi, yakni: 1) Fungsi Komunikator, 2) Fungsi Inovator, 3) Fungsi Emansipator, 4) Fungsi Motivator, 5) Fungsi Fasilitator, 6) Fungsi Dinamisator, 7) Fungsi Teladan, 8) Fungsi Orang tua, 9) Fungsi Sahabat, 10) Fungsi Menghibur, 11) Fungsi Ahli Mengajar.

Berdasarkan pendapat Adiwinaata tersebut, maka dapat penulis jelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Fungsi Komunikator

Sebagai komunikator guru memiliki peran yang berkaitan dengan informasi. Pada hal berkomunikasi ini guru harus mengupayakan berbagai macam sumber informasi dari berbagai macam media dan

harus menyediakan banyak waktu dalam menyiapkan diri berkomunikasi dengan siswa.

2) Fungsi Inovator

Sebagai seorang inovator guru membangun dan mengembangkan dari sesuatu yang ada sebelumnya ke arah yang lebih baik lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Daya kreasi dan inovasi ini sangat diperlukan dalam melaksanakan tugas, sehingga kegiatan pembelajaran berkembang dengan baik, siswa dapat berkembang pula dinamika kreatifitas belajarnya.

3) Fungsi Emansipator

Pada tugasnya seorang guru sebagai emansipator adalah guru membantu membawa perorangan atau kelompok orang kepada tingkat perkembangan kepribadian, segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Guru berusaha memberikan hal terbaik tanpa membedakan siswa, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri atas dasar kesamaan haknya untuk mengembangkan diri.

4) Fungsi Motivator

Telah banyak hasil penelitian yang dilakukan para ahli bahwa motivasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang tinggi. Siswa di sekolah adalah tanggung jawab guru untuk mendorong siswa ke arah pengembangan potensi diri. Motivasi adalah hal yang sangat diperlukan terutama memberikan arah yang memberikan harapan besar kepada siswa untuk berkembang.

5) Fungsi Fasilitator

Sebagai fasilitator guru menyediakan berbagai sarana dan kemudahan yang menyebabkan para siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara seksama. Fasilitas dalam aktivitas belajar sangat perlu untuk memberikan kepastian akan sumber informasi melalui fasilitas yang dapat dipercaya bagi siswa untuk mendapatkan akses informasi pengetahuan yang diperlukan.

6) Fungsi Dinamisator

Pada fungsinya sebagai dinamisator, seorang guru harus tampil sebagai yang menggerakkan terhadap kreativitas para siswa. Guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai materi pelajaran yang diajarkan dengan senantiasa meningkatkan kemampuan diri, tidak pasif dan selalu dinamis mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

7) Fungsi Teladan

Fungsi sebagai teladan erat kaitannya dengan tugasnya sebagai pendidik yang akan terus berupaya mencitrakan kepribadiannya. Memberikan keteladanan kepada siswa merupakan fungsi guru ditengah-tengah siswa, citra guru sebagai sosok yang dihormati dan dibanggakan siswa memberikan keyakinan yang tinggi pada siswa untuk mengikuti dan memahami ilmu pengetahuan yang diberikan.

8) Fungsi Orang tua

Pada saat menjalankan fungsinya sebagai orang tua, maka seorang guru harus memiliki ciri-ciri sebagai orang tua. Misalnya, harus bertanggungjawab atas keberhasilan anak didiknya. Guru adalah orang

tua siswa di sekolah, posisi sebagai orangtua ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan siswa dengan guru. Kondisi demikian memberikan dampak psikologis yang baik kepada siswa.

9) Fungsi Sahabat

Pada fungsinya sebagai sahabat, maka hubungan guru dan murid tidak akan berakhir ketika seorang anak menyelesaikan studinya atau keluar dari sekolah, melainkan terus dibina dan dilanjutkan ketika anak didiknya telah selesai studinya. Falsafah pendidikan membuktikan bahwa guru dan siswa bagaikan sahabat, ini memberikan dampak keterbukaan antara guru dan siswa untuk bergaul dan bersosialisasi, tanpa pembatasan secara psikologis.

10) Fungsi Penghibur

Kemampuan guru menghibur para siswanya akan menyebabkan timbulnya kedekatan antara guru dan siswanya. Untuk ini, maka sebagai guru yang baik hendaknya memiliki rasa humor (*sense of humor*). Rasa humor yang baik akan menimbulkan suasana yang cair, tidak kaku dan memberikan dampak yang dinamis dalam kondisi pembelajaran di kelas.

11) Fungsi Ahli Mengajar

Tidak cukup bagi seorang pengajar hanya memperhatikan bahan atau ilmu pengetahuan yang akan diajarkan pada para siswa, melainkan mereka itu semua harus mengetahui pula segi-segi didaktik dan metodik pengajaran dari ilmu tersebut. Aspek didaktik dan metodik ini jarang sekali dipikirkan oleh guru, karena pada dasarnya untuk

mencapai tujuan pengajaran tentu banyak hal yang berpengaruh, oleh karenanya harus dipertimbangkan bagaimana cara mencapai tujuan yang terbaik, maka ilmu teknik penyampaian (didaktif metodik) adalah sesuatu yang harus dikembangkan oleh guru.

Berdasarkan fungsi yang harus dilakukan oleh seorang guru menurut pendapat di atas, sebenarnya tugas yang sangat berat yang dibebankan kepada guru, maka menjadi seorang guru tidaklah mudah, disamping harus menguasai didaktif metodik pengajaran, seorang guru harus mencurahkan segala-galanya bagi kepentingan keberhasilan anak didik. Tugas berat ini hendaknya didukung oleh tersedianya segala fasilitas pendukung yang lengkap, tidak hanya sekedar memikirkan kesejahteraan guru dengan pemberian tunjangan sertifikasi yang sering menjadi polemik. Disamping itu hal yang sangat penting adalah dukungan orangtua dan masyarakat yang tidak hanya menuntut sekolah gratis dan sekolah jangan menjadi ajang proyek dan politisasi dari pemerintah.

Selain fungsi-fungsi guru di atas, Setiawan (2004: 28) juga menyatakan beberapa hal tentang peran guru sebagai berikut:

- a. Fasilitator; guru bertugas merencanakan dan mengorganisasikan proses pembelajaran dengan baik.
- b. Pembimbing (*guide*); guru bertugas melakukan bimbingan dan penyuluhan, memberikan arahan-arahan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Berpikir terbuka (*open minded*); guru diharapkan dapat mengakomodasikan segala cara untuk mencapai efektivitas pembelajaran.
- d. Pendukung (*supporter*); guru diharapkan mampu memberikan saran, tantangan, kreativitas, dan berpikir bebas.
- e. Mengakui cara belajar individual. Guru harus mampu memperhatikan kemungkinan-kemungkinan, kekuatan, keperluan, dan perasaan setiap siswa.

Berdasarkan pendapat ini, fungsi guru lebih terbuka terhadap aktivitas pengajaran yaitu konsep pembelajaran yang demokratis sesuai dengan konsep pengajaran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara.

b. Peranan Siswa

Sehubungan dengan kedudukan siswa, maka dalam proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini terdapat beberapa prinsip penting menurut Setiawan (2004: 40) seperti berikut ini:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang individu harus dilihat sebagai suatu proses. Prinsip ini menekankan perlunya mengakui otonomi siswa dalam mendapatkan informasi pembelajaran.
- 2) Motivasi adalah kunci dalam pembelajaran. Prinsip ini menekankan perlunya guru melakukan dorongan agar siswa selalu memiliki sikap ingin tahu, inisiatif, dan menemukan.
- 3) Meninjau pengalaman siswa sebagai sesuatu yang berperan penting dalam pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa siswa selalu memiliki keyakinan, sikap, dan pengetahuan yang telah ada dalam dirinya yang telah tersimpan dalam otaknya.
- 4) Menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan proses kerja otak. Prinsip ini menekankan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memiliki dan mentransformasikan informasi-informasi yang ada di sekeliling tempat hidupnya, dapat membangun dugaan-dugaan (hipotesis) dan mampu membuat pilihan-pilihan.

Siswa sebagai subyek pembelajaran harus dipandang dengan menggunakan prinsip di atas, bahwa pembelajaran adalah suatu proses terencana dan berkesinambungan, memiliki motivasi sebagai pendorong semangat dinamika belajar siswa, memandang siswa sebagai orang yang telah memiliki sesuatu yang dapat dikembangkan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri, untuk itu proses pembelajaran mengakomodir arah perkembangan sikap, kognisi dan ketrampilan yang telah berpotensi dalam diri siswa. Oleh karena itu,

pengajaran yang terbuka dan demokratis dapat didukung oleh komponen pengajaran yang memadai.

2.1.9 Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Diawali oleh guru memberikan pemahaman awal dan penguasaan bahan guna memberikan cakrawala berfikir tentang penghayatan dan penguasaan imajinasi bagaimana cara memerankan seorang tokoh sesuai teks yang sudah disediakan. Dengan demikian, komunikasi verbal yang ingin disampaikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dapat terealisasi dengan baik.

Begitu pentingnya pengetahuan awal yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat menggabungkan antara pengetahuan yang sebelumnya dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan diterimanya, hal ini dapat memperkaya memori siswa yang disimpannya. Nur (2005: 10) menyatakan bahwa:

- 1) Guru memberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam bermain peran ini utamanya pada aspek penjiwaan atau ekspresi, vokal, gaya, kerja sama dalam melakukan peran.
- 2) Guru memberikan keleluasaan berfikir bagi siswa untuk mengadakan pengamatan dan penilaian terhadap kelompok yang tampil. Pada hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan diskusi dengan kelompoknya.
- 3) Dengan hasil pengamatan dan penilaian tersebut diharapkan siswa dapat mengungkapkan ide dan gagasannya untuk meningkatkan kemampuan berbicara tentang hal-hal yang ada dalam materi pembelajaran yang telah dibacanya.
- 4) Kemampuan berbicara siswa dapat dilihat pada aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup intonasi, jeda, pilihan kata/diksi, struktur kalimat. Aspek non kebahasaan antara lain keberanian, kelancaran, ekspresi/mimik.

Sejalan dengan prinsip pengajaran yang telah dijabarkan di atas, kiranya model pembelajaran yang sangat cocok adalah model *Student Facilitator And Explaining*, dimana siswa diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan kemampuannya sesuai dengan potensi yang telah dimilikinya dan disinkronkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2.1.10 Hambatan dalam Model *Student Facilitator and Explaining*

Hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Nur (2005: 14) antara lain:

a. Pada Siswa

- 1) Siswa yang pasif dapat mengganggu teman-temannya, atau siswa yang seharusnya menyelesaikan soal dengan cara berdiskusi bersama kelompoknya kadang dimanfaatkan untuk berbicara di luar materi pelajaran.
- 2) Siswa yang kurang aktif sering menggantungkan kepada teman yang aktif.
- 3) Kelas yang jumlah siswanya banyak dapat berpengaruh pada saat pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok. Hal ini memperlambat pada proses pelaksanaan. Karena setelah pasangan yang lain selesai pada tahap akhir.

b. Pada Guru

- 1) Kesulitan mengatur waktu yang sesuai dengan perencanaan, disaat ada siswa yang mengulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai. Oleh karena itu, diperlukan guru untuk sering mendatangi masing-masing kelompok untuk mengecek kesiapannya.
- 2) Guru memberikan poin pada siswa yang sering bertanya, atau memberikan sanggahan saat proses berlangsung.

Dengan kelemahan atau hambatan dalam penerapan model pembelajaran SFAE ini, sebaiknya guru mempunyai sikap tegas dalam menerapkan aturan pembelajaran, apabila hal ini telah disepakati maka hambatan tersebut dapat diminimalisir. Di samping itu, penggunaan fasilitas media harus disiapkan semaksimal mungkin agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.

2.1.11 Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi serta refleksi. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif yang bertujuan mengurangi konflik antar siswa, merangsang kegiatan belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kepuasan pengalaman belajar.

Teknik Jigsaw pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970 oleh Elliot Aronson dan mahasiswa-mahasiswanya di *University of Texas* dan *University of California*. Sejak saat itu, ratusan sekolah telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dengan sukses. Strategi Jigsaw adalah strategi pembelajaran kooperatif yang telah tercatat selama lebih dari tiga puluh tahun berhasil mengurangi konflik rasial dan meningkatkan hasil pendidikan secara positif di Amerika. Pada strategi ini, setiap siswa memegang peran penting untuk penyelesaian tugas dan pemahaman pembelajaran. Oleh karena semua siswa memiliki peran penting inilah yang membuat strategi model pembelajaran kooperatif ini menjadi sangat efektif.

a. Manfaat Penggunaan Strategi Jigsaw

Pertama dan terpenting, Jigsaw adalah cara yang sangat efisien untuk mempelajari materi pelajaran. Proses Jigsaw juga mendorong siswa untuk mendengarkan, terlibat aktif, dan berempati dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok sebagai bagian penting dalam kegiatan akademik. Anggota kelompok harus bekerjasama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, setiap orang tergantung pada orang lain. Tidak ada siswa dapat berhasil sepenuhnya kecuali semua orang bekerja dengan baik bersama-sama sebagai sebuah tim. Jigsaw adalah bentuk kerjasama yang didesain untuk memfasilitasi interaksi antar semua siswa di kelas, membimbing mereka untuk menghargai satu sama lain sebagai kontributor untuk tugas bersama mereka. Model pembelajaran Jigsaw ini sangat baik untuk mengatasi hal-hal sebagai berikut:

1) Permasalahan dengan Siswa yang Suka Mendominasi

Banyak guru yang berpengalaman menggunakan strategi Jigsaw dalam pembelajaran kooperatif. Mereka merasa bahwa dengan menunjuk salah satu siswa yang suka mendominasi diskusi untuk menjadi pemimpin diskusi di setiap sesi secara bergiliran sangat membantu masalah menyelesaikan ini. Tugas pemimpin adalah untuk memanggil siswa secara adil dan mencoba untuk menyebarkan partisipasi setiap orang merata. Selain itu, siswa yang suka mendominasi ini akan dengan cepat menyadari bahwa kelompok akan berjalan lebih efektif jika setiap siswa

diperbolehkan untuk mempresentasikan tugasnya atau bahan sebelum ada pertanyaan dan komentar. Dengan demikian, kepentingan diri kelompok akhirnya mengurangi masalah dominasi.

2) Permasalahan dengan Siswa Lamban

Guru harus memastikan bahwa siswa dengan kemampuan belajar lamban tidak menyampaikan laporan lebih rendah daripada anggota kelompok Jigsawnya yang lain. Jika ini terjadi, strategi Jigsaw mungkin akan menjadi bumerang. Untuk mengatasi masalah ini, teknik Jigsaw bergantung pada kelompok "ahli". Sebelum menyajikan laporan kepada kelompok Jigsaw mereka, setiap siswa memasuki sebuah kelompok ahli yang terdiri dari siswa lain yang telah menyiapkan laporan tentang topik yang sama. Pada kelompok ahli, siswa memiliki kesempatan untuk membahas laporan mereka dan memodifikasi dengan didasarkan pada saran dari anggota lain pada kelompok ahli mereka. Sistem ini bekerja sangat baik. Pada tahap awal, guru dapat memantau kelompok ahli dengan hati-hati, untuk memastikan bahwa setiap siswa nantinya akan dapat memberikan laporan yang akurat untuk dipresentasikan kepada kelompok Jigsawnya. Kebanyakan guru menemukan bahwa setelah kelompok ahli mendapatkan pemahaman yang baik tentang materi pelajaran yang menjadi tugasnya, pemantauan yang hati-hati dan ketat tidak lagi diperlukan.

3) Permasalahan dengan Siswa Berbakat yang Menjadi Bosan

Terlepas dari teknik pembelajaran apapun yang digunakan guru, kebosanan bisa menjadi masalah serius di setiap kelas. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebosanan dalam ruang kelas yang mengaplikasikan strategi Jigsaw lebih rendah daripada di kelas tradisional. Anak-anak di kelas Jigsaw lebih menyukai sekolah, dan hal ini berlaku baik bagi siswa berprestasi serta siswa yang lamban. Jika siswa berprestasi didorong untuk mengembangkan pola pikir "sebagai guru bagi kawannya," maka pengalaman belajar yang membosankan dapat menjadi sebuah tantangan yang menarik.

4) Permasalahan Dengan Siswa Yang Telah Terbiasa Bersaing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki pengaruh yang sangat bagus bila diperkenalkan di sekolah dasar. Tapi bagaimana jika Jigsaw belum pernah diikuti siswa saat berada di sekolah dasar dan telah terbiasa bersaing? Memang bila demikian, usaha guru menjadi lebih sulit untuk memperkenalkan pembelajaran kooperatif. Tidak mudah mengubah kebiasaan lama mereka yang sering bersaing atau dihadapkan pada persaingan, tetapi hal ini bukan berarti tidak dapat dirubah. Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara umum membutuhkan waktu sedikit lebih lama, siswa sekolah menengah yang terbiasa bersaing dapat berpartisipasi dalam Jigsaw dan menampilkan kemampuan luar biasa untuk mendapatkan keuntungan dari struktur kooperatif.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memudahkan siswa untuk belajar;
- 2) Mudah digunakan;
- 3) Dapat diimplementasikan bersama strategi pengajaran lainnya;
- 4) Merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang sangat efektif;
- 5) Bahkan jika hanya digunakan satu jam pelajaran per hari

(Setiawan, 2005: 44).

Memperhatikan keunggulan model pembelajaran Jigsaw ini diharapkan guru memiliki motivasi untuk memberikan variasi model pembelajaran, sehingga dapat menjadi perbendaharaan dalam melaksanakan tugas merancang pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini terutama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam situasi pembelajaran kelompok.

2.1.12 Mata Pelajaran Ekonomi

Terkait dengan mata pelajaran Ekonomi, maka akan dijelaskan tentang pengertian ekonomi, karakteristik ekonomi dan tujuan pembelajaran ekonomi.

a. Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi di SMA bukanlah mata pelajaran yang disukai banyak siswa, namun bukan berarti mata pelajaran ini tidak mempengaruhi pola pikir siswa, sesungguhnya mata pelajaran Ekonomi

adalah mata pelajaran yang sangat *real* atau nyata, terjadi sehari-hari di lingkungan siswa didik, namun memahaminya memerlukan informasi dan data yang akurat.

Secara harfiah istilah ekonomi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu Oikonomia, yaitu gabungan dari dua kata yaitu “Oikos dan Nomos”. Oikos artinya rumah tangga dan nomos adalah aturan, berarti ekonomi adalah cara mengatur rumah tangga agar dapat terpenuhi kebutuhan secara optimal (Sudirman, 2004: 1). Mata pelajaran Ekonomi adalah ilmu yang mengkaji tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia yang banyak, bervariasi dan berkembang sesuai dengan sumber daya yang terbatas, melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi

Karakteristik mata pelajaran Ekonomi memiliki beberapa poin, sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Ekonomi muncul dari fenomena ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mata pelajaran Ekonomi mengembangkan fakta-fakta ekonomi yang terjadi untuk dijelaskan secara rasional.
- 3) Analisis yang digunakan dalam ekonomi adalah metode pemecahan masalah (*SFAE*).
- 4) Inti dari ilmu ekonomi adalah untuk menemukan alternatif terbaik.
- 5) Munculnya ilmu ekonomi dikarenakan adanya kelangkaan alat pemuas kebutuhan manusia, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas
(Puskur Balitbang Diknas, 2003).

Karakteristik pelajaran Ekonomi adalah pelajaran terapan, berlaku sehari-hari, dapat diamati secara langsung dari gejala-gejala dan perilaku yang timbul di masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu, siswa harus diberikan wawasan yang baik dengan mengamati situasi ekonomi yang terjadi melalui berbagai media massa dan media pembelajaran lainnya.

c. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Tujuan pembelajaran ekonomi adalah agar siswa dapat terlatih dalam memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi dimana siswa berada dapat mejadi subjek ekonomi secara langsung dan sebagai dasar dalam mendalami ilmu ekonomi selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut ini bahwa mata pelajaran Ekonomi bagi peserta didik SMA bertujuan agar mereka memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- 3) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 4) Mengambil keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi masyarakat yang majemuk baik dalam skala nasional maupun internasional (Puskur Balitbang Diknas, 2003).

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesenjangan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek:

- 1) Perekonomian;
- 2) Ketergantungan (interdependensi);
- 3) Spesialisasi dan pembagian kerja;
- 4) Perkoperasian;
- 5) Kewirausahaan;
- 6) Akuntansi dan manajemen (Puskur Balitbang Diknas, 2003).

Tujuan mata pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah dan Madrasah

Aliyah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 2) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.
- 3) Membekali siswa nilai-nilai dan etika ekonomi serta memiliki jiwa wirausaha (*enterpreneurship*).
- 4) Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik skala nasional maupun skala internasional (Puskur Balitbang Diknas, 2003).

d. Prinsip Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut Universitas Pendidikan Indonesia (2012), pembelajaran ekonomi didalamnya terdapat beberapa prinsip, antara lain:

- 1) Prinsip relevansi, yaitu adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- 2) Prinsip harmonisasi, yaitu materi yang dikembangkan berdasarkan sintesis antara kebutuhan lapangan dan prinsip pendidikan yang diyakini sesuai dengan tujuan pendidikan dan prinsip pendidikan Indonesia.
- 3) Prinsip interaksi, yaitu keterkaitan antara materi yang digunakan untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, sikap dan kemampuan profesional dalam bidang ekonomi antara kebutuhan lapangan dengan pandangan teoritik bersifat interaktif.
- 4) Prinsip evaluatif, yaitu evaluasi hasil belajar didasarkan pada kegiatan dan keberhasilan guru ekonomi menguasai langkah-langkah dalam pembelajaran ekonomi.
- 5) Prinsip sistematis, yaitu materi pelajaran diorganisasikan secara struktur, dimulai dari apersepsi, pretes, penyampaian materi pokok sampai dengan kesimpulan dan evaluasi.
- 6) Prinsip proporsionalitas, yaitu adanya keterkaitan yang erat dan proporsional antara pengembangan aspek kognisi, afeksi dan

psikomotor yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang dituntut untuk dikembangkan dan dicapai dalam pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara ringkas bahwa pelajaran Ekonomi memiliki prinsip relevansi, harmonisasi, interaksi, evaluatif, sistematis dan proporsional. Jadi bahwa pelajaran Ekonomi adalah pelajaran yang menganalisis kejadian sehari-hari di masyarakat yang memiliki nilai ekonomi baik makro dan mikro sebagai tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Masalah ekonomi harus dipahami betul oleh siswa bahwa ekonomi adalah masalah yang dihadapi semua orang tidak terkecuali baik secara individu maupun berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, berpikir kritis dalam masalah ekonomi merupakan suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

e. Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi

Fungsi mata pelajaran Ekonomi di sekolah menengah yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan mengenal peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahami konsep teori ekonomi serta memecahkan berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi di masyarakat (Sampurno, 2010: 79). Jadi dipahami bahwa dengan mempelajari ekonomi, siswa akan mampu untuk memecahkan permasalahan ekonomi tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah teori yang telah dipelajarinya.

1. Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

2. Kompetensi Dasar dan Indikator

1.1 Mensyukuri sumber daya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

- 1.1.1 Mensyukuri sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi kelangkaan.
- 1.2 Mengamalkan ajaran agama dalam menerapkan prinsip ekonomi.
 - 1.2.1 Menerapkan prinsip ekonomi sesuai dengan ajaran agama.
 - 1.2.2 Bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis dan analitis dalam mengatasi permasalahan ekonomi.
 - 1.2.3 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, peduli dalam melakukan kegiatan ekonomi.
- 3.2 Menganalisis masalah ekonomi dan cara mengatasinya.
 - 3.2.4 Mendeskripsikan pengertian alat pemuas kebutuhan.
 - 3.2.5 Mengidentifikasi kegunaan alat pemuas kebutuhan.
 - 3.2.6 Mendeskripsikan pengertian kelangkaan.
 - 3.2.7 Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kelangkaan.
 - 3.2.8 Mendeskripsikan pengertian sikap rasional dalam memilih.
 - 3.2.9 Mendeskripsikan pengertian biaya peluang.
 - 3.2.10 Menunjukkan contoh biaya peluang pada kesempatan kerja bila melakukan produksi pada bidang lain.

4.2 Melaporkan hasil analisis masalah ekonomi dan cara mengatasinya.

4.2.1 Menganalisis dan menyimpulkan informasi serta membuat hubungan antara inti masalah ekonomi, biaya peluang, skala prioritas, permasalahan pokok ekonomi dan sistem ekonomi.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Agustina (2011) berjudul “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Siswa Dengan Menggunakan Model SFAE di SMP Negeri 17 Malang”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) yang dilakukan dalam mata pelajaran IPS Sub Mata Pelajaran Ekonomi kelas VIII E di SMP Negeri 17 Malang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 36 siswa (81,8%), yang belum tuntas 8 siswa (18,2%). Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 41 siswa (93,1%), yang belum tuntas 3 siswa (6,9%). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65, sedangkan KKM klasikal 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapat sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model ini sangat efektif meningkatkan kemampuan siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2009) berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Kemampuan Berpikir dan Pemahaman Konsep Ekonomi Siswa SMA Negeri 1 Srengat Kabupaten Blitar”. Hasil penelitian

menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor metakognitif dari sebelum pelaksanaan mendapat skor rata-rata kelas 3,98 meningkat menjadi 4,27 pada siklus I, dan 4,95 pada siklus II. Strategi pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dari rata-rata ketercapaian kelas sebesar 43,53% meningkat pada siklus II menjadi 63,03%. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata kelas pemahaman konsep awal adalah 62,63 meningkat menjadi 79,47 pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 87,36. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif model Jigsaw memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan metakognitif, kemampuan berfikir, dan pemahaman konsep siswa. Dapat disarankan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw ini paling cocok apabila diterapkan pada materi yang membutuhkan penalaran, selain itu juga perlu persiapan matang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspitasari (2011) berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Ketuntasan Belajar Ekonomi Siswa SMP Negeri 17 Malang Tahun 2011”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan ketuntasan belajar siswa. Pada Siklus I

pencapaian indikator interaksi sosial siswa mencapai 64,77% dengan kriteria cukup baik dan pada Siklus II meningkat menjadi 77,89% dengan kriteria baik. Nilai rerata ekonomi siswa pada Siklus I mencapai 65,23 dengan persentase ketuntasan 61,36 % dan meningkat menjadi 68,18 dengan persentase ketuntasan 77,27 % pada Siklus II.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Laila (2013) berjudul "*Studi Komparasi Hasil Belajar Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Dengan Metode Pembelajaran Picture And Picture Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Gerak Pada Manusia Kelas VIII SMP Negeri 4 Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012*". Hasil penelitian menyatakan bahwa pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji komparasi uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran Biologi materi pokok Sistem Gerak Pada Manusia kelas VIII SMP Negeri 4 Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal itu dibuktikan nilai signifikan sebesar $0.029 < 0.05$ yang kemudian diuji menggunakan rumus t test "*Pooled Varians*" menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,238) > t tabel (2,000) yang berarti bahwa H_0 yang diajukan ditolak sedangkan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh *Diah Indah Puspita* berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Biologi Antara Siswa Yang Diajarkan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Teknik (STAD) dan Teknik Group Investigation (GI)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar biologi antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif STAD dan teknik GI pada konsep sistem pencernaan manusia. Perbedaan rata-rata postes STAD (67) dan GI (72,8).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al.*, (2014) berjudul “*A Jigsaw-based Cooperative Learning Approach to Improve Learning Outcomes for Mobile Situated Learning*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan Jigsaw ini tidak hanya memperbaiki sikap pembelajaran murid, tetapi juga menambah efektivitas pembelajaran.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Mengduo dan Xiaoling (2010) berjudul “*Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teknik Jigsaw merupakan suatu cara yang efektif untuk mempromosikan partisipasi murid dan antusiasme seperti halnya suatu teknik yang berguna bagi para murid bahasa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dalam kelas EFL.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Nancy J. Matchett (2009) berjudul “*Cooperative Learning, Critical Thinking and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengajaran dan pelatihan etis yang efektif harus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pembawaan karakter yang dibutuhkan untuk

mempertimbangkan secara efektif tentang permasalahan etis dalam kehidupan pribadi dan profesional. Setelah menyorot beberapa hambatan kognitif dan motivasional, artikel ini menggambarkan suatu penelitian pendidikan dan pengalaman penulis untuk mendemonstrasikan bagaimana teknik pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Pada pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Saat ini penerapan metode berbasis masalah mulai dilakukan oleh guru. Pada pembelajaran berbasis masalah ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa. Pada penelitian ini membandingkan antara model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan *jigsaw*.

Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran merupakan hal yang sangat

penting yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Model yang cocok dengan materi yang akan disampaikan dan dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru.

Agar lebih jelas permasalahan yang diteliti, maka faktor-faktor yang diteliti dikelompokkan dalam variabel-variabel. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan Model Jigsaw. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah kemampuan berpikir kritis yang dihasilkan dengan menggunakan model kooperatif tersebut yaitu SFAE dan Jigsaw. Di samping itu juga akan diuji antara sikap siswa sebagai variabel moderator terhadap mata pelajaran Ekonomi yaitu sikap positif dan negatif siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi kelas X MIA. Perlu penulis jelaskan bahwa Kelas X MIA adalah kelas jurusan IPA yang memilih mata pelajaran Ekonomi sebagai peminatan yang diwajibkan dalam kurikulum 2013 sebagai pilihan mata pelajaran dari jurusan lain.

Perpaduan sintesa atau kesimpulan antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

1. Perbedaan Antara Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran SFAE Dibandingkan Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Jigsaw* Setelah Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dipilihnya model pembelajaran SFAE dan model Jigsaw dalam penelitian ini dimaksudkan adalah untuk membedakan tingkat kemampuan berpikir

kritis siswa secara pribadi dengan cara pembelajaran individu dan kelompok. Model SFAE adalah untuk menumbuhkan kemampuan individu sedangkan Jigsaw untuk menumbuhkan kemampuan individu dalam pembelajaran kelompok.

Kemampuan berpikir kritis memang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Ekonomi mengingat materi dan wawasan yang diperlukan sangat luas, yang apabila tidak sesuai model, metode dan tehnik pembelajarannya, maka pemahaman ekonomi akan sulit tercapai, siswa akan terjebak dalam tingkat pemahaman kognisi atau pengetahuan semata. Sedangkan Ekonomi adalah ilmu terapan (praktis) yang fenomenanya sangat luas dalam kehidupan masyarakat, perusahaan dan negara bahkan dunia internasional dalam era globalisasi sekarang ini.

Kegiatan belajar mengajar di SMAN 3 Kotabumi jarang dilakukan pembelajaran yang bersifat *Student Central Learning* seperti model pembelajaran kooperatif ini tetapi yang sering digunakan adalah model pembelajaran *Teacher Central Learning* atau model tradisional dengan model ceramah dan penugasan-penugasan, oleh karena itu efektivitas pencapaian prestasi relatif tidak banyak perkembangan. Sehingga penelitian eksperimen ini paling tidak menjadi perbandingan dalam pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013. Langkah-langkah yang dilakukan kedua model pembelajaran kooperatif ini berbeda-beda sedangkan peranan guru hanya sebagai fasilitator.

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan cabang dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas. Sebagai ilmu sosial, cakupan materi ekonomi tidak lepas dari fenomena yang ada di masyarakat.

Sikap dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, siswa dapat menunjukkan sikap positif dan negatif terhadap mata pelajaran, Untuk itu guru harus mampu mendesain suatu pembelajaran yang berkesan guna meningkatkan proses berfikir dan bertindak kreatif dan memberikan pengalaman belajar untuk membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi positif

Model pembelajaran SFAE setiap siswa dituntut aktif secara individu, langkah awal yang dilakukan adalah:

1. Guru menyampaikan Kompetensi (KD) yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan garis-garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain, misal melalui bagan, peta konsep. Hal ini dapat dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide dan pendapat dari siswa.
5. Guru menjelaskan semua materi yang disajikan.
6. Guru meberikan tes formatif pada siswa secara individu.
7. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan model pembelajaran Jigsaw (Model Tim Ahli) mengarahkan pada pembelajaran kelompok, memiliki langkah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
2. Tiap siswa dalam anggota tim diberikan materi yang berbeda.
3. Tiap siswa dalam anggota tim diberi materi yang ditugaskan.

4. Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah berdiskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan teman satu timnya tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota harus memperhatikan secara sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Guru menutup kegiatan belajar (Aroson, Blaney, Stephen, Sikes and Snapp, 1978).

Berdasarkan uraian diatas diketahui perbedaan dapat diduga akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SFAE dan *Jigsaw*.

2. Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Setelah Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tugas guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai cara termasuk menggunakan model pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi siswa berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Mata pelajaran Ekonomi memerlukan konsentrasi yang tinggi dilandasi dengan wawasan yang baik dan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis materi ekonomi. Karakteristik ilmu Ekonomi merupakan kajian tentang variabel-variabel ekonomi, hubungan sebab akibat dari variabel ekonomi sehingga menimbulkan fenomena-fenomena ekonomi yang menjadi objek pelajaran Ekonomi. Hal inilah yang menjadi penekanan dalam penelitian ini, sehingga perlunya menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi.

Pada upaya meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas X MIA SMAN 3 Kotabumi, dalam penelitian ini penulis juga mempertimbangkan faktor sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi, sebagai pijakan awal melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari ekonomi, mengingat Kelas X MIA adalah kelompok siswa jurusan IPA yang memilih mata pelajaran Ekonomi sebagai mata pelajaran pilihan.

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu SFAE dan *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari perbedaan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran mau mendukung dalam mengikuti model pembelajaran, baik SFAE maupun *Jigsaw* sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi. Anggapan tersebut karena adanya kemungkinan hasil berbeda yang tidak searah, dimana hasil belajar SFAE akan lebih besar jika siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran dan hasil belajar pada pembelajaran *Jigsaw* yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran SFAE bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran SFAE Dibandingkan Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* Bagi Siswa Yang Memiliki Sikap Positif Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Sikap adalah kecenderungan berperilaku tertentu yang dimiliki seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Dalam proses pembelajaran sikap positif siswa terhadap mata pelajaran merupakan titik awal yang baik. Sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi akan memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga intensitas kegiatan pembelajaran lebih tinggi dibanding sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi yang negatif. Pada pembelajaran *SFAE*, siswa yang memiliki sikap positif pada mata pelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Siswa akan menempatkan diri untuk berinteraksi terhadap teman kelompoknya dan menyumbangkan pemikirannya dalam merumuskan masalah, mengambil prioritas pemecahan masalah sampai pada tahap penyelesaian dan kesimpulan dalam pemecahan masalah. Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada pembelajaran *SFAE* lebih tinggi karena siswa menyukai pelajaran

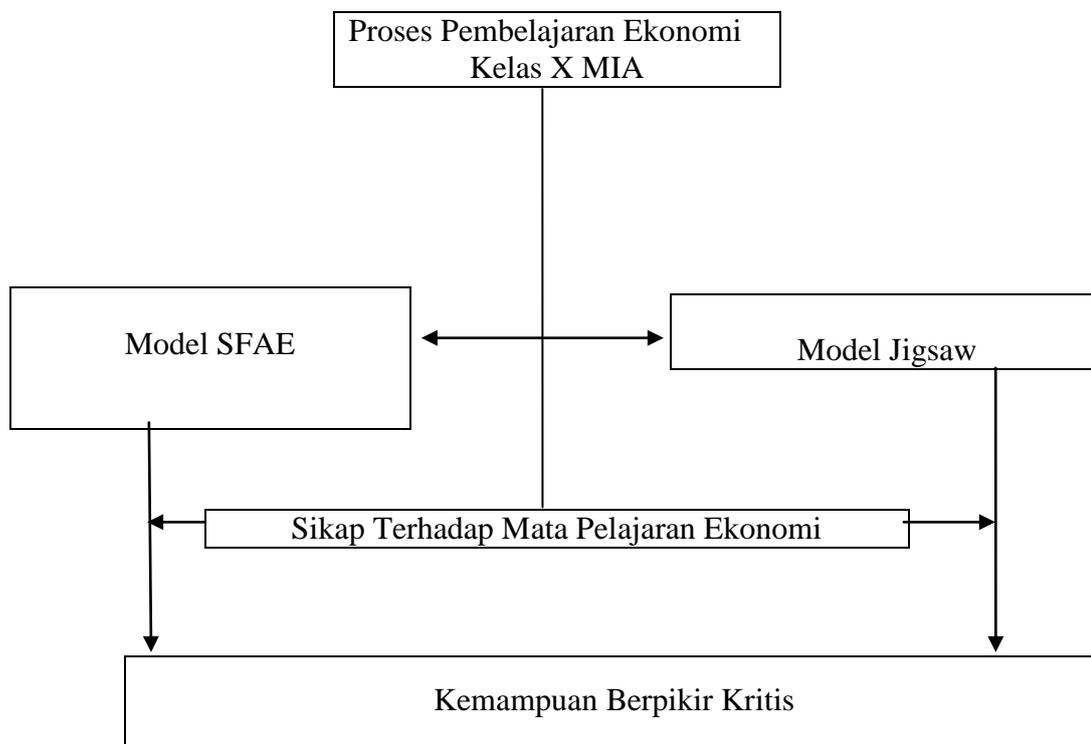
Ekonomi maka antusias dalam belajar tinggi. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi.

Sedangkan pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran siswa cenderung malas untuk belajar ekonomi karena mereka tidak menyukai mata pelajaran Ekonomi. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi cenderung rendah. Hal ini mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran *SFAE* dibandingkan dengan pembelajaran *Jigsaw*.

Analisis penelitian ini meliputi:

1. Membandingkan tingkat kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan kedua model *SFAE* dan *Jigsaw*.
2. Membandingkan sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi dalam pembelajaran model *SFAE* dan *Jigsaw*.
3. Menganalisa hubungan antara sikap dengan kemampuan berpikir kritis dalam kedua model pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model Jigsaw pada siswa yang bersikap positif terhadap mata pelajaran Ekonomi.

3. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Ada interaksi model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran Ekonomi terhadap kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Dengan melihat tingkat ekplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2010: 115), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan sedangkan menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode eksperimen terbagi menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*true experiment*) dan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu obyek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2002: 77). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dalam bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subyek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16).

1. Desain Eksperimen

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif bersifat membandingkan keberadaan variabel. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu kemampuan berpikir kritis dengan perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen faktorial 2x2 sebagai berikut : Satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan metode SFAE sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan metode Jigsaw sebagai kelompok kontrol.

Kemudian kedua kelas dikelompokkan lagi menurut sikap terhadap mata pelajaran ekonomi dengan rancangan eksperimen sebagai berikut.

Tabel 3.1. Desain Penelitian Eksperimen dengan 2X2 faktorial

Sikap (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	SFAE A_1	Jigsaw A_2
Sikap Positif B_1	A_1B_1	A_2B_1
Sikap Negatif B_2	A_1B_2	A_2B_2

Keterangan:

- A₁ : Pembelajaran menggunakan metode SFAE
 A₂ : Pembelajaran menggunakan metode Jigsaw
 B₁ : Sikap Positif
 B₂ : Sikap Negatif
 A₁B₁ : Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran SFAE dengan Sikap Positif
 A₁B₂ : Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran SFAE dengan Sikap Negatif
 A₂B₁ : Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dengan Sikap Positif
 A₂B₂ : Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* dengan Sikap Negatif

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian akan diuraikan berikut ini:

- a. Keseluruhan kelas X MIA kemudian dipilih mana yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen.
- b. Membagi kelas-kelas yang sudah dipilih untuk percobaan ke dalam dua kelompok untuk diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai kelompok eksperimen dan model pembelajaran Jigsaw sebagai kelompok pembanding atau kelompok kontrol.
- c. Memberikan pre tes kepada kedua kelompok kemudian menghitung rata-rata hasil dari pre tes sehingga dapat terlihat bahwa kedua kelompok kelas memiliki kondisi yang sama.
- d. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SFAE pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada kelompok pembanding kelas kontrol.

- e. Memberikan post tes pada kedua kelompok kelas untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan berfikir kritis pada kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian yang bersifat eksperimen dengan menggunakan variasi model pembelajaran. Selanjutnya hasil perbandingan kedua model pembelajaran tersebut dikaitkan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran Ekonomi dan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan kedua model pembelajaran ini dilakukan perbandingan antara sikap positif menggunakan model pembelajaran SFAE dengan model pembelajaran Jigsaw, serta perbandingan siswa memiliki sikap negatif dengan menggunakan model SFAE dan model Jigsaw.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Tahun Ajaran 2015/2016 Semester I (Ganjil).

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Kotabumi Lampung Utara.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA SMAN 3 Kotabumi Tahun 2015/2016 yang berjumlah 5 kelas atau 214 orang siswa.

2. Sampel

Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu Kelas X MIA 1 dan Kelas X MIA 3 yang jumlah totalnya 70 siswa. Kedua kelas tersebut merupakan kelas yang mempunyai rata-rata kemampuan akademis yang relatif sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan ke dalam kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dengan menggunakan *cluster random sampling*.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat yang hendak diuji atau dinilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 60). Pada hal ini peneliti menggunakan tiga variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel X (variabel mandiri) adalah penggunaan model pembelajaran:

- a. Variabel X1 adalah Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. yang digunakan kelas X MIA 1.
- b. Variabel X2 adalah Model pembelajaran Jigsaw, yang digunakan kelas X MIA 3.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Yang menjadi variabel Y (variabel terikat) adalah Kemampuan Berfikir Kritis siswa.

3. Variabel Moderator

Yang menjadi variabel antara adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi.

3.5 Definisi Konseptual Variabel

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (Costa, 1985) yang meliputi aspek-aspek berikut; (1) memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), (3) menyimpulkan (*Inference*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*Advanced Clarification*), (5) strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*).

b. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

c. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan kegiatan dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

d. Sikap

Sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2007: 5). Dapat pula dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap adalah kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Sarwono (2002: 85) menyebutkan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan konstan dengan cara melihat pada dimensi tingkah laku atau

properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sujarwo, 2009: 174).

Kemampuan dan indikator berpikir kritis dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Indikatornya

Indikator	Sub Indikator	Aspek
1. Memberikan penjelasan dasar	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau memformulasikan suatu masalah. Mengidentifikasi atau memformulasikan kriteria jawaban yang mungkin. Menjaga pikiran terhadap situasi yang sedang dihadapi.
	Menganalisis argumen	Mengidentifikasi kesimpulan. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan. Mengidentifikasi alasan yang tidak ditanyakan. Mencari persamaan dan perbedaan. Mengidentifikasi dan menangani ketidakrelevanan. Mencari struktur dari sebuah pendapat/argumen. Meringkas.
2. Membangun keterampilan dasar	Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan sederhana	Memberikan penjelasan. Menyebutkan contoh.
	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.	Keahlian. Mengurangi konflik <i>interest</i> . Kesepakatan antar sumber. Reputasi. Menggunakan prosedur yang ada. Mengetahui resiko. Keterampilan memberikan alasan. Kebiasaan berhati-hati.
	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	Mengurangi praduga/menyangka. Mempersingkat waktu antara observasi dengan laporan. Laporan dilakukan oleh pengamat sendiri. Mencatat hal-hal yang sangat

Tabel 3.1 Lanjutan..

Indikator	Sub Indikator	Aspek
		diperlukan. Penguatan. Kemungkinan dalam penguatan. Kondisi akses yang baik. Kompeten dalam menggunakan teknologi. Kepuasan pengamat atas kredibilitas kriteria.
3. Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan.	Kelas logika. Mengkondisikan logika. Menginterpretasikan pertanyaan. Menggeneralisasi. Berhipotesis.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi. Mengidentifikasi asumsi.	Latar belakang fakta. Konsekuensi. Mengaplikasikan konsep (prinsip-prinsip, hukum dan asas). Mempertimbangkan alternatif. Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan. Membuat bentuk definisi. Strategi membuat definisi bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja. Membuat isi definisi. Alasan yang tidak dinyatakan. Asumsi yang diperlukan: rekonstruksi argumen.
5. Strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan. Berinteraksi dengan orang lain.	Mendefinisikan masalah. Memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan. Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan. Mengkaji ulang. Memonitor implementasi. Memberi label. Strategi logis. Strategi retorik. Mempresentasikan suatu posisi, baik lisan atau tulisan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo, 2009: 161). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Ekonomi yang membahas mengenai konsep ilmu ekonomi dan masalah ekonomi serta cara mengatasinya di kelas X MIA SMAN 3 Kotabumi. Observasi terhadap subjek penelitian dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap subjek penelitian dengan melihat langsung berjalannya proses pembelajaran kemudian mencatatnya dalam lembar observasi sebagai panduan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya mengevaluasi proses perlakuan (*treatment*). Pengumpulan data dilakukan dengan tes terhadap subjek penelitian melalui tes tertulis. Tes tertulis digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi pada konsep ilmu ekonomi dan masalah ekonomi serta cara mengatasinya. Tes ini dilakukan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk tes yaitu soal pilihan ganda dan sebab akibat sebanyak 30 butir

soal. Pilihan ganda terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu A, B, C, D, E. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

3. Angket atau Kuesioner

Metode angket atau kuesioner disini digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi pada siswa kelas X MIA SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016 dengan memberikan angket kepada siswa secara langsung untuk mendapatkan respon/jawaban.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes. Data yang diperoleh dari dokumentasi berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil pekerjaan siswa, foto-foto pelaksanaan proses pembelajaran yang memberikan gambaran keadaan pelaksanaan pembelajaran.

3.8 Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi penyusunan instrumen sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

No	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Sikap siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi	Kognitif (pandangan dan keyakinan terhadap mata pelajaran Ekonomi)	1,2,3*,4*,5*,6*,7*,8*,9*,10*,11,31,32*,33*	14
		Afektif (rasa senang atau tidak senang terhadap mata pelajaran Ekonomi)	12,13,14,15*,16,17*,18*,19*,34,35,36,37*	12
		Konatif (kecenderungan bertindak baik positif maupun negatif dan ditunjukkan pada mata pelajaran Ekonomi)	20,21,22,23,24,25,26*,27*,28*,29*,30*,38*,39*,40	14
Jumlah				40

*= butir pernyataan negatif

3.9 Uji Persyaratan Instrumen

a. Uji Validitas Instrument

Validitas suatu instrument akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Dari hasil perhitungan tersebut nantinya dapat diketahui apakah instrument sudah memenuhi kejelasan konsep yang hendak diukur dan operasionalnya. Instrument dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan untuk menilai keterampilan siswa dan angket untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan interpersonal belajar siswa. Angket diberikan kepada siswa sebelum siswa diberi perlakuan untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa dan lembar

pengamatan dilakukan pada saat proses treatment dilakukan untuk mengukur keterampilan sosial siswa yang dilaksanakan.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment, sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{hitung} = koefisien korelasi
 $\sum Xi$ = j umlah skor item
 $\sum Yi$ = Jumlah skor total
 N = jumlah responden

Kaidah keputusan : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

a. Hasil Uji Validitas Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran Jigsaw (Kelas Kontrol)

Valid dan tidaknya butir pernyataan dari sikap siswa pada model pembelajaran Jigsaw (kelas kontrol) dapat dilihat dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan secara lengkap validitas sikap siswa pada model pembelajaran Jigsaw (kelas kontrol) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Validitas Angket Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran Jigsaw (Kelas Kontrol)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,555	0,444	Valid	21	0,449	0,444	Valid
2	0,476	0,444	Valid	22	0,659	0,444	Valid
3	0,696	0,444	Valid	23	0,485	0,444	Valid

Tabel 3.3 Lanjutan..

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
4	0,475	0,444	Valid	24	0,501	0,444	Valid
5	0,849	0,444	Valid	25	0,537	0,444	Valid
6	0,464	0,444	Valid	26	0,450	0,444	Valid
7	0,807	0,444	Valid	27	0,523	0,444	Valid
8	0,455	0,444	Valid	28	0,632	0,444	Valid
9	0,792	0,444	Valid	29	0,706	0,444	Valid
10	0,473	0,444	Valid	30	0,461	0,444	Valid
11	0,807	0,444	Valid	31	0,531	0,444	Valid
12	0,849	0,444	Valid	32	0,530	0,444	Valid
13	0,463	0,444	Valid	33	0,593	0,444	Valid
14	0,449	0,444	Valid	34	0,522	0,444	Valid
15	0,484	0,444	Valid	35	0,508	0,444	Valid
16	0,500	0,444	Valid	36	0,463	0,444	Valid
17	0,798	0,444	Valid	37	0,473	0,444	Valid
18	0,524	0,444	Valid	38	0,519	0,444	Valid
19	0,478	0,444	Valid	39	0,471	0,444	Valid
20	0,720	0,444	Valid	40	0,522	0,444	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Coba

b. Hasil Uji Validitas Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Kelas Eksperimen)

Valid dan tidaknya butir pernyataan dari sikap siswa pada model pembelajaran SFAE (kelas eksperimen) dapat dilihat dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan secara lengkap validitas sikap siswa pada model pembelajaran SFAE (kelas eksperimen) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4. Validitas Angket Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Kelas Eksperimen)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,746	0,444	Valid	21	0,618	0,444	Valid
2	0,654	0,444	Valid	22	0,519	0,444	Valid
3	0,795	0,444	Valid	23	0,696	0,444	Valid
4	0,671	0,444	Valid	24	0,704	0,444	Valid
5	0,815	0,444	Valid	25	0,808	0,444	Valid

Tabel 3.4 Lanjutan..

No Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Status	No Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Status
6	0,671	0,444	Valid	26	0,628	0,444	Valid
7	0,815	0,444	Valid	27	0,807	0,444	Valid
8	0,681	0,444	Valid	28	0,628	0,444	Valid
9	0,506	0,444	Valid	29	0,815	0,444	Valid
10	0,808	0,444	Valid	30	0,694	0,444	Valid
11	0,746	0,444	Valid	31	0,808	0,444	Valid
12	0,654	0,444	Valid	32	0,808	0,444	Valid
13	0,795	0,444	Valid	33	0,704	0,444	Valid
14	0,671	0,444	Valid	34	0,535	0,444	Valid
15	0,815	0,444	Valid	35	0,815	0,444	Valid
16	0,671	0,444	Valid	36	0,647	0,444	Valid
17	0,815	0,444	Valid	37	0,815	0,444	Valid
18	0,681	0,444	Valid	38	0,815	0,444	Valid
19	0,506	0,444	Valid	39	0,678	0,444	Valid
20	0,808	0,444	Valid	40	0,538	0,444	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Coba

b. Uji Reliabilitas Instrument

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap. Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama.

Untuk mengetahui titik reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 \sum s_1}{s_1} \right]$$

keterangan :

- r_{11} = realibilitas instrumen
- $\sum s_1$ = jumlah varians skors tiap-tiap item
- S_t = varians total
- K = jumlah item

a. Hasil Uji Reliabilitas Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran Jigsaw (Kelas Kontrol)

Perhitungan reliabilitas instrumen untuk sikap siswa pada model pembelajaran Jigsaw (kelas kontrol) dilakukan pada 40 butir pernyataan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows version 22*. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen sikap siswa pada model pembelajaran Jigsaw (kelas kontrol) sebesar 0,827. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari sikap siswa pada model pembelajaran Jigsaw (kelas kontrol) tinggi.

Tabel 3.5. Statistika Reliabilitas Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran Jigsaw (Kelas Kontrol)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.827	40

b. Hasil Uji Reliabilitas Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Kelas Eksperimen)

Perhitungan reliabilitas instrumen untuk sikap siswa pada model pembelajaran SFAE (kelas eksperimen) dilakukan pada 40 butir pernyataan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows version 22*. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen sikap siswa pada model pembelajaran SFAE (kelas eksperimen) sebesar 0,966. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari sikap siswa pada model pembelajaran SFAE (kelas eksperimen) tinggi.

Tabel 3.6. Statistika Reliabilitas Sikap Siswa Pada Model Pembelajaran SFAE (Kelas Eksperimen)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	40

3.10 Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal dan sebaliknya.

Menggunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o : harga mutlak besar

$F(Z_i)$: peluang angka baku

$S(Z_i)$: proporsi angka baku

(Sudjana, 2011: 466)

Kriteria pengujian adalah jika $L_{hit} < L_{tab}$ dengan huruf signifikansi 0,05 maka variable tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F.

$$F = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}}$$

(Sugiyono, 2010:140)

Hal ini berlaku ketentuan apabila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ($n_1 - 1$; $n_2 - 1$).

3.11 Teknik Analisis Data

a. *t-Test* Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus *t-test* yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

(Polled varian)

Keterangan:

X_1 : rata-rata keterampilan sosial yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture*

X_2 : rata-rata keterampilan sosial yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Example Non Example*

S_1^2 : varian total kelompok 1

S_2^2 : varian total kelompok 2

n_1 : banyaknya sampel kelompok 1

n_2 : banyaknya sampel kelompok 1

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus *t-test* yaitu.

- Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak
- Apakah variansi data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus *t-test*

1. Bila jumlah anggota sampel $n_1=n_2$ dan varians homogeny, maka dapat menggunakan rumus t-test baik separated varians maupun pooled varians untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk= n_1-n_2-2$.
2. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogeny dapat digunakan rumus t-test dengan pooled varian, dengan $dk=n_1+n_2-2$
3. Bila $n_1= n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan polled varians maupun separated varians, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan n_1+n_2-2
4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogeny, maka ini digunakan rumus t-test dengan separated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk + (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil (Sugiyono, 2010:138).

b. Analisis Varian Dua Jalan

Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desaian faktorial.

Tabel 3.7 Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Satu Jalur

Sumber variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F
Antar (A)	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	k-1	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$
Dalam (d)	$JK_{(d)} = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X^2)}{n}$	(n1-1)+ (n2-1)+ ...(nk-1)	$\frac{JK_d}{db_d}$	
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variable A

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_d = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variable A

Arikunto (2007 : 419)

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_o apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_o apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1, dan 4 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan sedangkan hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus t-test dua sampel independen *separated varian*.

V. SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan pembelajaran model Jigsaw dengan memperhatikan sikap siswa pada mata pelajaran Ekonomi pada kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran Ekonomi. Dengan kata lain bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan berpikir kritis tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dimana siswa dituntut harus memberikan kontribusi atau penjelasan dari apa yang telah di dapat *Jigsaw* siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya dan dituntut untuk lebih mandiri.

2. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model Jigsaw pada siswa yang bersikap positif terhadap mata pelajaran Ekonomi. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* maka akan sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dikarenakan dalam model *Student Facilitator and Explaining* ini siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, maka siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran akan selalu ingin tampil terbaik saat menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, ia akan belajar dengan sungguh- sungguh sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun meningkat.
3. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran Ekonomi. Berarti kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi, hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *jigsaw* siswa secara individu terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran *Jigsaw* menjadikan siswa memiliki tanggungjawab untuk saling membantu

dalam penguasaan materi pembelajaran. Siswa berinteraksi dan bekerjasama satu dengan yang lain, sehingga siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran akan semakin bersemangat dalam memahami materi dengan mengajarkan dan membantu teman pasangannya yang belum paham, sehingga siswa yang awalnya malas-malasan dalam pembelajaran dengan sendirinya akan lebih giat lagi dalam belajar dikarenakan dia mempunyai tugas untuk bisa menjelaskan kepada teman yang lain.

4. Ada interaksi model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran Ekonomi terhadap kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X MIA di SMAN 3 Kotabumi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Guru

- 1) Untuk meningkatkan kompetensi siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
- 2) Hendaknya guru meningkatkan kemampuan pribadi, khususnya berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengimbangi kemajuan teknologi dibidang pendidikan.

2. Kepada Siswa

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya memiliki tujuan atau cita-cita tinggi untuk menjadi sukses dimasa depan.

3. Kepada Sekolah

- 1) Bagi sekolah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran jigsaw dapat memberikan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut.
- 2) Memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan khususnya dalam bidang informasi dan teknologi sehingga dapat menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran jigsaw.
- 3) Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para guru khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
- 4) Mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan latihan dari pemerintah dan swasta.

5.3 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini berupa:

1. Implikasi Penelitian

Perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengadakan perubahan baik dari segi tempat atau lokasi yang baru dan juga dengan variabel yang baru sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi para guru.

2. Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kualitas guru serta pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Peningkatan dan pembinaan kemampuan guru serta kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3. Implikasi Kebijakan

Pesan yang harus dikembangkan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa hendaknya dilakukan oleh para siswa sendiri dan usaha yang dilakukan diluar siswa seperti; sekolah, pimpinan, dan teman sejawat.

4. Implikasi Praktis

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan juga pada siswa di kelas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model

pembelajaran jigsaw. Kepada sekolah hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya peralatan komputer dan LCD proyektor. Bagi para guru yang belum mampu mengoperasikan peralatan ICT hendaknya mengikuti pendidikan dan latihan yang diadakan pemerintah, atau mengikuti kursus secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Wuri. 2011. *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Siswa Dengan Menggunakan Model SFAE di SMP Negeri 17 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- ALPTKI. 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*. Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Angelo, Thomas A. & Cross, Patricia (1995). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers, 2nd edition*.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beyer, Barry K. 1985. *Critical Thinking*. Phi Delta Kappa, 408 N. Union, P.O. Box 789, Bloomington, IN 47402-0789.
- Bulach, Cletus R. 2002. *Implementing a Character Education Curriculum Assessing Its Impact on Student Behavior*. ProQuest Education Journal. Desember 2002.
- Buwono X, Hamengku. 2006. *Paradigma Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Pendekatan Teoritik dan Empirik*. Makalah sebagai *Keynote Speech* dalam Seminar Internasional HISPISI-FISE UNY, Yogyakarta, 11 Agustus 2006.
- Chance, P. 1986. *Thinking in the classroom: A survey of programs*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati, Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dimiyati. 1988. *Landasan Keguruan Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Guruan*. Dirjen Guruan Tinggi. Depdiknas.
- Dimiyati. 1996. *Guruan Keilmuan di Indonesia: Suatu, Dilema Pengajaran dan Penelitian*. Jurnal Guruan Humaniora dan Sains. 2 September (1&2).
- Ennis, Robert H. 1962. A concept of critical thinking. *Harvard Educational Review*, Vol 32(1), 81-111.
- Erdawati. 2007. *Sistematika Penelitian Pengembangan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gunawan Sudarmanto, R. 2010. *Statistik Aplikasi dengan SPSS*. Program IBM Statistik 19. Mitra Wacana Media.
- Hanafiah. 2009. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Halpern, Diane F. 1989. *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking (2nd ed.)*. Hillsdale, NJ, England: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. xvii 517 pp.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamid Hassan, S. 2010. *Pendidikan IPS (Definisi, Tujuan, SKL, Konten, Proses dan Asesmen)*. Panduan. Yogyakarta: HISPISI.
- Hossoubah, Z. 2007. *Develoving Creative and Critical Thinking Skills (terjemahan)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendia.
- Huang, Y.-M., Liao, Y.-W., Huang, S.-H., & Chen, H.-C. (2014). *A Jigsaw-based Cooperative Learning Approach to Improve Learning Outcomes for Mobile Situated Learning*. *Educational Technology & Society*, 17 (1), 128–140.
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Indah Puspita, Diah. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Biologi Antara Siswa Yang Diajarkan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Teknik (STAD) dan Teknik Group Investigation (GI)*. Universitas Islam Negeri.
- Istiana. 2009. *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Kemampuan Berpikir dan Pemahaman Konsep Ekonomi Siswa SMA Negeri 1 Srengat Kabupaten Blitar*. Univeritas Negeri Malang.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

- Laila, Kurnia. 2013. *Studi Komparasi Hasil Belajar Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Dengan Metode Pembelajaran Picture And Picture Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Gerak Pada Manusia Kelas VIII SMP Negeri 4 Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012*. IAIN Walisongo.
- Lasmawan, Wayan. 2009. *Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik*. Makalah disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa. 30 Oktober 2009..
- Marzano. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Va: ASCD.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. (Peny. M. Lukman). Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Matchett, Nancy j. 2009. *Cooperative Learning, Critical Thinking and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation*. *Public Integrity*, Winter 2009–10, vol. 12, no. 1, pp. 25–38.
- Mengduo dan Xiaoling. 2010. *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners*. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, Bimonthly, Vol.33, No.4.
- Mertes. 1991. Thinking and Writing. *Middle School Journ.* 22: 24-25.
- Muhibbin, Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustaji. 2012. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. Tersedia online: <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran> diakses tanggal 23-12-2012.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.
- Numan Soemantri, M. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Paul, Richard. 1993. *Critical Thinking: How to Prepare Students for a Rapidly Changing World*. Foundation for Critical Thinking.
- Perkins, D.N. & Weber, R.J. 1992. *Infentive Mind: Creative in Technology*. New York: University Press.

- Purwanto, N. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Puspitasari, Dwi. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Ketuntasan Belajar Ekonomi Siswa SMP Negeri 17 Malang Tahun 2011*. Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Comparative Learning: Teori Riset dan Praktik* (Terjemahan Nurulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Sodiq A, Kuntoro. 2008. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Makalah disampaikan pada diskusi dosen FIP UNY. 5 April 2008.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suciati. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Pekerti-AA Dirjen Dikti. Jakarta: Depdiknas.
- Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro* edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana, 2004. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Sudjarwo & Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Metode Penelitian Statistik*. Bandung: Tarsito Press.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi dalam Era Globalisasi: Suatu Kajian*. Makalah disajikan dalam Seminar tentang Sistem Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Menyongsong Era Global oleh Pusbangkurandik-Balitbangdikbud. Jakarta: Balitbangdikbud.
- Tirtarahardja, Umar. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walker, Paul & Finney, Nicholas. 1999. *Skill Development and Critical Thinking in Higher Education*. Higher Education Research & Development Unit, University College, London WC1E 6BT, UK.
- Zamroni. 2010. *Peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional oleh HISPISI dan UNM di UNM Makasar. 13-14 Juli 2010.